

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM *HIKAYAT AKHBARUL KARIM*
KARANGAN *TEUNGKU* DI SEUMATANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HILMINA

NIM. 150201010

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:


**HILMINA
NIM. 150201010**

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


M. Chalis M. Ag
NIP. 197201082001121001


Teuku Zulkhairi, S.Pd.I, MA.
NIP. 197302132007101002

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus dan
Disahkan sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan


Pada Hari/Tanggal

Rabu, 16 Januari 2020
13 Jumadil Awal 1441 H

di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

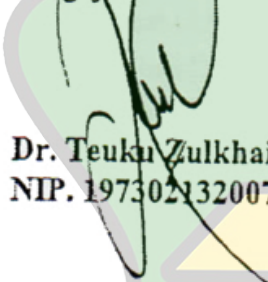
Ketua


M. Chalis M. Ag
NIP. 197201082001121001


Sekretaris


Murtadha, S.Pd. I

Penguji I


Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I, MA
NIP. 197302132007101002

Penguji II


Dra. Juairiah Umar, M.Ag.
NIP. 195602071989032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001



SURAT PERNYATAAN

Saya, yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hilmina
NIM : 150201010
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Hikayat *Akhbarul Karim* Karangan Teungku di Seumatang

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 08 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Hilmina
HILMINA

NIM. 150201010

ABSTRAK

Nama : Hilmina
NIM : 150201010
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hikayat *Akhbarul Karim*
Karangan *Teungku* di Seumatang
Tanggal Sidang : 08 Januari 2020
Tebal Skripsi : 91 Halaman
Pembimbing I : M. Chalis, S.Ag, M.Ag.
Pembimbing II : Teuku Zulhairi, S.Pd.I, MA.
Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Hikayat *Akhbarul Karim*

Hikayat *Akhbarul Karim* merupakan sebuah karya sastra kuno yang di karang oleh ulama terkemuka *Teungku* di Seumatang. Hikayat *Akhbarul Karim* banyak memuat nilai-nilai keagamaan. Penulisan Hikayat *Akhbarul Karim* menggunakan bahasa Arab Jawi Aceh sehingga sangat menarik untuk dikaji dan ditelaah lebih lanjut akan nilai-nilai agama yang terdapat di dalamnya. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terdapat di dalamnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam hikayat *Akhbarul Karim* yaitu berdasarkan dimensi-dimensi yang terdapat dalam karya sastra yakni, (1) nilai-nilai Pendidikan Tauhid, (2) nilai-nilai Pendidikan Ibadah, (3) nilai-nilai Pendidikan tasawuf (akhlak). Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Tauhid, ibadah, dan tasawuf. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber pengetahuan, inspirasi untuk menghasilkan karya sastra baru dan dapat membentuk sifat dan perilaku masyarakat yang lebih baik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Hikayat *Akhbarul Karim*. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data, dan di akhiri dengan pengambilan kesimpulan. Nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam Hikayat *Akhbarul Karim* ialah makna *ma'rifatullah* serta sifat-sifat yang ada pada Allah dan Nabi. Nilai-nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam hikayat *Akhbarul karim* ialah mengenai makna bersuci macam-macam najis serta menyucikannya, yang mewajibkan mandi, tata cara berwudhu,serta tata cara shalat. Nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terdapat dalam hikayat *Akhbarul karim* ialah menyucikan hati dari sifat-sifat tercela yang dapat menyebabkan tidak diterimanya amal ibadah yang dilakukannya.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji dan bersyukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Hikayat *Akhbarul Karim* Karangan Teungku di Seumatang”**. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan kepangkuan Baginda Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda H.M. Ridha dan Ibunda Hj. Darmiyati atas segala kasih sayang, motivasi, dukungan dan bimbingannya, kemudian kepada suami tercinta Ahmad Annazari Kurniawan, S.TH, SP yang telah membantu dan memberikan motivasi dan bimbingannya, serta kepada seluruh anggota keluarga penulis.
2. Bapak M.Chalis M.Ag- Selaku pembimbing pertama dan Bapak Teuku Zulkhairi, S.Pd.I, M.A Selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Husnizar S.Ag, M.Ag. Selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, terima kasih atas semua dukungannya.
5. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan/ karyawan, pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
6. Kepada Bapak/ Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, pustaka Baiturrahman, pustaka Bahasa dan Budaya dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
7. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan dan teman-teman dari prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015, khususnya unit 01 tercinta, kepada sahabat yang telah memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. *Aamiin Ya Rabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 08 Januari 2020

Penulis,

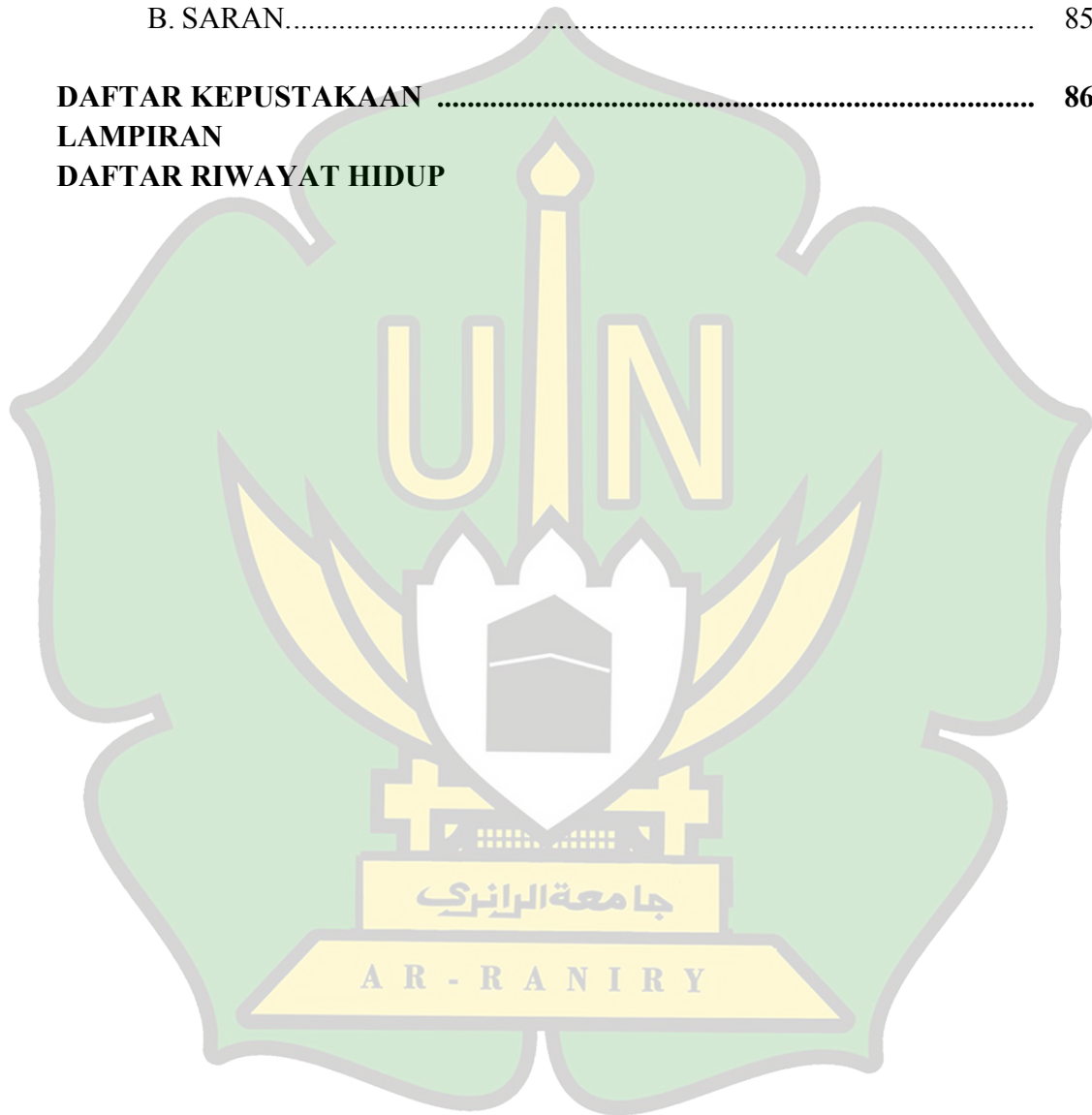
Hilmina

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	8
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Pendidikan Islam	10
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	10
2. Dasar Pendidikan Islam.....	12
3. Ruang lingkup Pendidikan Islam.....	15
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	17
1. Nilai Pendidikan Tauhid.....	17
2. Nilai Pendidikan Ibadah.....	19
3. Nilai Pendidikan Tasawuf.....	20
C. Pengertian <i>Hikayat</i>	24
D. Hubungan Pendidikan Islam dengan Hikayat.....	28
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber data.....	31
1. Data Primer.....	32
2. Data Sekunder.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisa Data.....	33
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Biografi <i>Teungku</i> di Seumatang.....	40
B. Mengenal Hikayat <i>Akhbarul Karim</i>	41

C. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Hikayat <i>Akhbarul Karim</i>	44
D. Nilai-nilai Pendidikan Ibadah dalam Hikayat <i>Akhbarul Karim</i>	60
E. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam Hikayat <i>Akhbarul Karim</i>	75
BAB V: PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	84
B. SARAN.....	85
DAFTAR KEPUSTAKAAN	86
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan ideologi Islam. Sehingga umat Islam dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.¹ Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan, maka Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajar, membimbing, dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²

Sumber utama nilai-nilai pendidikan Islam yaitu Al-quran dan Hadis. Namun demikian, nilai-nilai pendidikan Islam juga terdapat dalam berbagai sumber seperti sejarah kebudayaan islam, sirah (perjalanan hidup Nabi), karangan para ulama yang tertulis dalam bentuk naskah maupun kitab-kitab dan sastra agama yang berisi ajaran seperti hukum, akhlak, tasawuf, ibadah dan sebagainya. Begitu pula dengan hikayat, isinya banyak mengandung nasihat serta petuah-petuah keagamaan.

Aceh yang merupakan wilayah pertama menerima ajaran Islam di Nusantara pernah menjadi sentral kemajuan intelektual pada zamannya, meski tidak setara dengan Abbasyiah dan Islam di Spanyol.³ Kesultanan Aceh telah menghadirkan sejumlah intelektual ternama yang memiliki karya-karya melalui tradisi menulis.

¹ Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh: Yayasan pena,2007), h. 8.

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.7.

³ Abdul Hadi, *Islam Dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam*, (Jakarta; Ichtiar baru Van Hoeve, 2012), h. 21.

Para ulama masa lalu sangat banyak mewariskan karyanya melalui naskah lama (*manuscripts*).

Salah satu karya sastra masa lampau yang menyimpan informasi mengenai berbagai segi kehidupan adalah *Hikayat Akhbarul Karim*. *Hikayat Akhbarul Karim* merupakan sebuah kitab klasik karangan ulama terkemuka masa lalu bergelar *Teungku* di Seumatang sebuah *Gampong* di negeri Geudong Pase. *Gampong* ini terletak di Kecamatan Samudra Geudong, Aceh Utara. Karya ini diperkirakan dikarang tahun 1830 M dengan menyimak gambaran budaya dan perkembangan situasi masyarakat dalam hikayat tersebut. Hikayat ini disalin ulang oleh Tuanku Raja Keumala tahun 1919 M, yang didedikasikan untuk puteri pertama beliau Teungku Fatimah Raden Putri lahir tahun 1910 M.⁴

Hikayat merupakan bagian kesusastraan Aceh yang paling tinggi. Semua karya sastra *hikayat* disusun dalam bentuk puisi. Dalam hikayat bukan saja berisi cerita-cerita duniawi atau cerita-cerita keagamaan dan pelajaran-pelajaran tentang adat, hikayat dalam bentuk puisi merupakan hasil sastra yang sangat luas dalam khazanah Aceh.⁵

Hikayat disampaikan oleh pembawa hikayat dengan berlagu didepan pendengar dan penonton. Dalam hal ini, hikayat telah memberikan fungsi keindahan, manfaat, dan mencerahkan jiwa. Selain itu, hikayat juga mempunyai fungsi hiburan penyelamatan norma dan nilai-nilai pendidikan. Hikayat juga berperan sebagai sarana pendidikan dan syiar keagamaan baik melalui pembacaan hikayat itu secara

⁴ L.K.Ara, dkk., *Ensiklopedi Aceh Adat, Hikayat dan sastra*, Cet 2 (Yayasan Mata Air Jernih, 2008), h. 35.

⁵ Khadijah, dkk., *Kesusastraan Aceh*, (Banda Aceh : Boebon Jaya, 2014), h. 192.

langsung oleh pembaca maupun diperdengarkan kepada masyarakat dengan penuh hikmah dan pelajaran.

Hikayat juga bisa dijadikan media dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai Agama yang terkandung didalamnya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Quran dalam Surah An-Nahl 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl:125).⁶

Sesuai dengan dalil Al-Quran surah An-Nahl ayat 125, berdakwah dapat dilakukan dengan cara penyampaian yang baik dan penuh hikmah serta menyampaikan dakwah dengan pelajaran yang baik sehingga manusia dapat menerima dakwah dengan baik pula. Salah satu contohnya adalah *hikayat*.

Hikayat ini ditulis dalam bahasa Aceh dengan memakai huruf Arab Melayu. Dalam hikayat ini *Teungku* Seumatang menceritakan situasi masyarakat ketika itu mengalami multi krisis terutama mengenai ibadah, keimanan, dan akhlak.⁷

Dalam kondisi yang demikian kritis, *Teungku* di Seumatang dapat menuliskan karangannya dengan isi yang padat dan menyeluruh menjelaskan ajaran serta tuntunan agama Islam yang dengan mudah dapat dibaca atau dihafalkan dalam

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 227.

⁷ L.K.Ara, dkk., *Ensiklopedi Aceh Adat...*, h. 35-36

bentuk syair bahkan sebagai nadham aceh yang indah.⁸ Untuk dijadikan pelajaran bagi siapa saja yang mau membaca dan mengamalkannya, khususnya bagi orang Aceh. misalnya seperti kutipan pribahasa atau *hadih maja* dalam *hikayat Akhbarul karim* tersebut :

*Jino lon peugah ta mesuci
Dua bahgi lon peunyata
Suci hate saboh bagi
Nibak deungki ku'eh riya
Ujob teumeu'a teukabo ku'eh dendam*

Artinya

Saya cerita tentang bersuci
Dua bagian saya cerita
Suci hati satu bagi
Dari dengki dengan busuk riya
'ujub sum'ah takkabur dengki dendam

Ini adalah tuntunan islam terhadap sifat-sifat yang harus ditinggalkan dan di jauhi oleh orang muslim, jika tidak amal akan sia-sia belaka, karena tidak dikerjakan dengan ikhlas tetapi dengan pamrih duniawi. Disinilah banyak terjadi kebinasaan dari amal ibadah, lenyap pahalanya dan adakalanya malah terkutuk dan dilaknat oleh Allah. Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tujuan dari penulisan hikayat ini agar dapat dijadikan solusi untuk mengatasi segala krisis-krisis yang terjadi pada masyarakat.

Secara garis besar Hikayat *Akhbarul karim* berisi tentang teks keagamaan, yaitu membicarakan masalah Ushuluddin dan Fiqh. Dari struktur pembahasannya, hikayat Akhbarul Karim dibagi menjadi 10 pasal, masing-masing pasal mengandung masalah Fiqih dan tauhid. Diantara isi teks dalam hikayat *Akhbarul karim* yang berisi

⁸ Teuku Abdullah Sakti dan Ramli A.Dally, *Hikayat Akhbarul Karim Transliterasi dan Terjemahan*, (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi NAD,2002) , h. Vi.

masalah tauhid adalah Ma'rifatullah Ta'ala yaitu mengenal Allah SWT, dalil yang berhubungan denganNya, sifat yang wajib bagi Rasul beserta Mustahil dan hal-hal yang berhubungan dengan iman dan Islam. Sedangkan dalam ilmu fiqih menjelaskan tentang yang wajib bagi mukallaf seperti tata cara berwudhu, pembagian air, cara membersihkan najis, cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar.

Hikayat *Akhbarul karim* bisa dijadikan sebagai sarana dakwah dengan tujuan untuk menasehati para pembaca agar tetap bersabar dalam menghadapi nasib yang telah digariskan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya.⁹ Hikayat ini juga mengandung nasehat-nasehat dan kritikan terhadap umat Islam dalam segala umur baik kaum muda maupun tua untuk melaksanakan syari'at Islam secara sempurna.¹⁰

Globalisasi kebudayaan dan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi mengakibatkan sebagian masyarakat di daerah akan beranggapan bahwa bentuk dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hikayat tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan kebudayaan modern. Padahal, jika masyarakat masih menjadikan hikayat sebagai salah satu sastra yang masih di baca dan di dengarkan maka nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat tersebut bisa dijadikan penuntun dalam kehidupannya.

Namun realita yang terjadi sekarang adalah hikayat sudah jarang dan bahkan hampir punah dikalangan masyarakat Aceh. Kini masyarakat lebih suka membaca karangan-karangan fiksi yang kurang memberi tuntunan Agama. Banyak naskah

⁹ Istiqamatunnisak, Pengaruh Bahasa Melayu Terhadap Kesusastraan Aceh, Ditinjau Dari Naskah Akhbarul Karim, *Jurnal Masyarakat Perpustakaan Nusantara*, Volume 2 Nomor 1 Juni 2012, h. 6.

¹⁰ Tengku Abdullah Sakti, Perkembangan dan Pelestarian Manuskrip Arab Melayu di Aceh, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Volume XVI Nomor 2 2 Agustus 2011, h. 27.

hikayat yang seharusnya dapat diambil sebagai pelajaran tetapi masyarakat Aceh baik kaum muda maupun kaum tua sudah jarang membacakan dan mendengarkan hikayat tersebut. Sebagaimana kitab *Akhbarul karim* yang dulunya sering dibacakan pada acara maulidurrasul, kenduri dan sejenisnya untuk diperdengarkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam hikayat tersebut baik nilai ketauhidan, ibadah, dan akhlak. akan tetapi sekarang hal tersebut sudah jarang kita dengar.

Oleh sebab itu, berdasarkan fenomena yang terjadi diatas penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HIKAYAT AKHBARUL KARIM KARANGAN TEUNGKU DI SEUMATANG”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam hikayat Akhbarul Karim ?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan fiqh yang terdapat dalam hikayat Akhbarul Karim ?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terdapat dalam hikayat Akhbarul Karim?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam hikayat Akhbarul Karim
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan fiqih yang terdapat dalam hikayat Akhbarul karim
3. Untuk mengetahui nilai tasawuf yang terdapat dalam hikayat Akhbarul karim.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, siswa, mahasiswa, guru, dan peneliti sendiri untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai nilai-nilai religiusitas dalam *hikayat akhbarul karim*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian bidang studi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi penulis maupun bagi guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui nilai-nilai religiusitas apa saja yang terkandung dalam *hikayat akhbarul karim*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memudahkan peneliti lainnya mengenai masalah yang serupa, yakni tentang nilai-nilai religiusitas *hikayat akhbarul karim*.

E. Kajian terdahulu yang relevan

1. Skripsi Ghazali dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sya’ir *Rapa’i Geleng* Seni Budaya Aceh”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh. Skripsi tersebut menjelaskan tentang nilai- nilai pendidikan yang terdapat dalam sya'ir *rapa'i geleng*, seperti nilai pendidikan ketauhidan, nilai pendidikan keiklasan dan nilai pendidikan sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ghazali adalah terletak pada objek kajian yaitu sya'ir *rapa'i geleng*, sedangkan pada penelitian ini yang ingin dilihat adalah nilai-nilai pendidikan yang mencakup tentang ketauhidan fiqih dan akhlak dalam *Hikayat Akhbarul Karim*.¹¹

2. Skripsi Jamalizar dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ismail a.s (Kajian Tafsir Al-Misbah)” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan dari kisah Nabi Ismail. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi jamalizar adalah terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan *Hikayat* sedangkan skripsi tersebut menggunakan *Tafsir*, selain itu nilai yang dikaji juga berbeda. Skripsi jamalizar meneliti nilai-nilai keimanan, nilai keikhlasan dalam beribadah, dan nilai sosial sedangkan pada penelitian ini meneliti nilai tauhid, fiqih, tasawuf.¹²
3. Skripsi Mahmudi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Konsep Ma'rifatullah menurut Al-Ghazali” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

¹¹ Ghazali, “*Nilai Pendidikan Islam Dalam Sya'ir Rapa'i Geleng Seni Budaya Aceh*”, (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh), 2014.

¹² Jamalizar, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ismail a.s (Kajian Tafsir Al-Misbah)*” (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh), 2015.

Darussalam Banda Aceh. Skripsi ini menjelaskan tentang pentingnya mengenal Allah untuk memperoleh kebahagiaan, keselamatan, ketenangan dan ketentraman jiwa baik di dunia maupun akhirat dengan cara mengenal Allah dengan menggunakan akal pikiran dan dengan ma'rifat melalui nama-nama dan sifatnya. Perbedaan skripsi ini dengan Mahmudi adalah terletak pada pola pemikiran dan cara penyampaian nilai-nilai ma'rifatullah. Dalam skripsi ini nilai-nilai ma'rifat disampaikan melalui syair yang dijelaskan secara keseluruhan sedangkan dalam skripsi Mahmudi nilai-nilai disampaikan dengan konsep ma'rifatullah menurut Al-Ghazali yang terdapat didalam kitabnya.¹³



¹³ Mahmudi, *“Nilai-nilai Pendidikan Dalam Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali”* (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh), 2011.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang terdiri atas dua kata “*pais*” yang berarti anak, dan kata “*again*” yang berarti membimbing.¹⁴ Jadi, artinya bimbingan yang diberikan kepada anak, kata *educate* atau *educare* dalam bahasa latin berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial, yang didalamnya terdapat proses menghasilkan dan mengembangkan.¹⁵

Secara terminologi, banyak pakar yang mengemukakan pengertian pendidikan misalnya menurut Mortiner J. Adler, dan Khoiron Rosyadi, yang mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁶

Secara etimologi istilah “pendidikan” dalam pendidikan Islam disebut dengan *ta’lim*. *Ta’lim* biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”. Selain kata *ta’lim* juga disebut dengan kata *al-ta’dib*. *Al’tadib* secara bahasa diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. Sedangkan Al-Ghazali menyebut

¹⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 69.

¹⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2009), h. 6.

¹⁶ Khairon Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004,) h. 135.

“pendidikan” dengan sebutan *al-riyadhat*. *Al-riyadhat* dalam bahasa diterjemah dengan olah raga atau pelatihan.

Pada masa sekarang istilah pendidikan Islam yang sering digunakan adalah tarbiyah. Menurut Athiyah Abrasyi kata tarbiyah dapat mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompentensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.¹⁷

Islam berasal dari kata *istislam* (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salama* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga diartikan menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan, maksudnya orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.¹⁸

Secara istilah pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.¹⁹

Banyak ahli yang telah memberikan batasan mengenai pengertian pendidikan

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 2-3.

¹⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.70.

¹⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28-29.

Islam, salah satu diantaranya Dr.M. Fadhil al-Jamaly, misalnya menyatakan pendidikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berssdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulai, sehingga terbentuknya pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, imajinasi, jasmaniah, keilmuan bahasa, baik secara individual, maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek tersebut ke arah kebaikan dan arah pencapaian kesempurnaan hidup.²⁰

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dikenal dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam di ibaratkan dengan bangunan, maka isi Al-Quran dan Hadis yang menjadi fundamentalnya.²¹ Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam adalah sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat membawa umat muslim kepada aktivitas yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Adapun ayat Al-qur'an yang menjadi landasan Pendidikan Agama Islam adalah QS An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

²⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan...*, h. 76.

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung: Al-Ma'rif,2009,), h. 41.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl:125).²²

Dari ayat tersebut dapat dipaparkan bahwa dalam syariat Islam dianjurkan untuk menuntut ilmu kejalan yang diridhai oleh Allah dengan cara yang baik guna memperoleh landasan kehidupan yang mulia baik itu di dunia maupun diakhirat.

Dasar pendidikan Islam atau *tarbiyah islamiyah* tidak terbatas kepada Al-Quran dan Hadis. Para ahli pendidikan muslim memperluas landasan pendidikan menjadi dalam berbagai aspek.

Dasar pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut :

- a) Al-Qur'an yang dipenuhi dengan nilai-nilai pendidikan. Setiap surah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari nilai pendidikan.²³ Bagi umat Islam, Al-Qur'an diyakini merupakan kitab suci yang menjadi pegangan hidup yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada umat manusia melalui perantara Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup para nabi dan rasul.²⁴
- b) Sunnah (Hadis) Nabi Muhammad saw. Yaitu segala bentuk perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi. Semua hadis itu mengandung nilai-nilai pendidikan karena merupakan penjelasan terhadap Al-Qur'an. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 227.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h.3

²⁴ Nurchalis Majid, *Islam sebagai Agama Perdaban “Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah”* (Jakarta: Paramadina, 2000.), h. 3.

juga berisi aqidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.

- c) Sirah 'perjalanan hidup' Nabi, yaitu sunnah yang berupa praktek Rasulullah ketika hidup. Perjalanan kehidupan Rasulullah dari beliau dilahirkan hingga wafat dapat kita ambil nilai-nilai pendidikan.
- d) Sejarah para sahabat, sejarah mereka mengandung nilai pendidikan. Mereka adalah orang yang sangat dekat kepada Rasulullah saw. Yang mengetahui petunjuk Rasulullah dan paling dipercaya dalam menyampaikan semua perkataan dan perbuatan Rasulullah.

Kemudian dasar tadi dapat dikembangkan dalam bentuk pemikiran (ijtihad) para tokoh intelektual (ulama) Islam secara menyeluruh yang mencakup alam ini, manusia, masyarakat, bangsa dan negara serta pengetahuan manusia dan moralitas dengan tetap merujuk kepada sumber utama yaitu Al-Qu'an dan Hadis.²⁵

Karya kalangan ahli pendidikan di timur dan Barat. Dari kalangan nonmuslim atau muslim, baik yang berbentuk pujian maupun kritikan, adalah khazanah pendidikan yang sebagiannya memaparkan mengenai pendidikan Islam. Hal ini bisa dijadikan warisan humaniora, sekalipun isinya banyak menghantarkan Islam dan kaum muslimin. Tetapi kita bisa menjadikan dari sebagian karya itu sebagai sumber bagi kajian pendidikan dan mengambil pemikirannya yang tidak bertentangan

²⁵ Bukhari Muslim, *Konsep Kurikulum pendidikan Barat Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Tinjauan Terhadap Filsafat Progressivisme)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry), h. 18.

dengan syariat Islam dan nilai-nilai moral kita sebagai kaum muslimin.²⁶

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Mustafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyat* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyah khalqiati*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyat diniyat tahzibiyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu ilahi. Berdasarkan pembagian, maka ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.²⁷

H. M. Arifin mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi :

- a) lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
- b) lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- c) lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
- d) Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridha dan ampunan Allah swt.

²⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2000), h. 44-45.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h.3.

- e) Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
- f) Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
- g) Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.²⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup materi pendidikan Islam meliputi keagamaan, kemasyarakatan, seni budaya dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian materi pendidikan Islam yang diberikan di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat berperan sebagai pengembangan potensi kreatifitas seseorang dan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, budi perkerti, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, agama, bangsa dan negara.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya. Nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan.²⁹ Nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa segi yaitu sebagai berikut :

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), Cet. Ke-1. h. 30

²⁹ Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2 Nomor 2 2005, h. 136.

1. Nilai Pendidikan Tauhid

Dari segi bahasa “mentauhidkan” sesuatu berarti menjadikan sesuatu itu esa. Dari segi syar’i ialah “mengesakan Allah dalam perkara-perkara yang Allah sendiri tetapkan melalui Nabi-nabinya”.³⁰ Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Maksud dari kata menyembah di ayat ini adalah mentauhidkan Allah dalam segala macam bentuk ibadah sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*, seorang sahabat dan ahli tafsir, ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Tidaklah mereka diciptakan untuk menghabiskan waktu kalian bermain-main dan bersenang-senang belaka.

Untuk lebih rinci pengertian tauhid adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang wajib bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz bagi-Nya, sifat-sifat yang mustahil bagi-Nya. Selain itu tauhid juga membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib ada bagi diri mereka, yang jaiz baginya, dan hal yang terlarang atau mustahil bagi mereka.³¹

Dalam ilmu tauhid juga dikenal dengan i-tiqad 50 yang terdiri dari 20 sifat

³⁰ Mulyono dan Bukhari, *Studi Ilmu Tauhid dan Kalam*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), h. 13.

³¹ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung :Pustaka Setia, 2013), h. 23-24.

wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah, 1 jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib bagi Nabi, 4 sifat mustahil bagi Nabi, dan 1 sifat jaiz bagi Nabi.

Ilmu ini dinamakan tauhid karena pokok pembahasannya dititikberatkan pada keesaan Allah SWT. Tauhid adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayai tidak ada yang menjadi sekutu bagi-Nya. Tujuan tauhid adalah menetapkan keesaan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya.

Tauhid (aqidah) merupakan suatu keyakinan yang ada pada diri seseorang, yang meyakini adanya Allah, adanya malaikat Allah, adanya kitab-kitab Allah, adanya Rasul-rasul Allah, mempercayai hari akhir, dan mempercayai kepada takdir.

Oleh karena itulah, pembahasan yang berhubungan dengan-Nya dinamakan ilmu tauhid, dan yang terpenting dalam ilmu tauhid adalah mengenai keesaan Allah. Ilmu tauhid merupakan ilmu awal yang harus dipelajari oleh ummat Islam karena tauhid ini merupakan landasan utama di mana ditegakkan ajaran Islam.

2. Nilai Pendidikan ibadah

Ibadah secara bahasa adalah tunduk atau merendahkan diri. Sedangkan secara istilah, ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan perintahnya, merendahkan diri kepada Allah swt, dengan kecintaan yang sangat tinggi dan mencakup atas segala apa yang Allah ridhai baik yang berupa ucapan atau perkataan maupun perbuatan yang lahir ataupun bathin.

Ibadah adalah suatu amal yang dilakukan kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Allah, merasakan kebesaran Allah di dalam hati, membuktikan kebenaran iman, menunjukkan perhatian dan ketundukan jiwa kepada Allah. Dengan kata lain ibadah adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh kaum

muslimin sebagai jalan memelihara kepentingan mereka, menghindarkan bahaya terhadap diri sendiri dan terhadap sesama mereka, dengan jalan demikian kezaliman dapat terhindar serta keamanan dan ketentraman dapat berdiri.³²

Nilai pendidikan ibadah merupakan bentuk pernyataan dan pengabdian seseorang hamba kepada sang pencipta yaitu Allah swt. Mengabdikan kepada Allah swt adalah dengan jalan menaati segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya dalam kehidupan sehari-hari.³³

Dari penjelasan di atas, ibadah ada dua macam, yaitu: ibadah *Mahdah* dan *Ghairu Mahdah*

- a. Ibadah *Mahdah* adalah suatu ibadah murni yang dilakukan oleh seseorang hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung. Seperti : shalat, zakat, puasa, dan haji
- b. Ibadah *Ghairu Mahdah* adalah yang mencakup semua perilaku manusia yang hubungannya dengan sesama manusia, baik itu dalam semua aspek sesuai dengan ketentuan Allah swt.

Ibadah merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh hamba untuk menyatakan bakti kepada Allah swt atau untuk menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan oleh pencipta dengan sungguh-sungguh.³⁴ Ibadah yang dilakukan oleh hamba ini merupakan wujud syukur kita kepada Allah swt yang telah memberikan kita nikmat dan kehidupan di dunia ini.

Materi ini menerangkan tentang cara-cara beribadah dan bagaimana

³² Syekh Mahmud Syaitut, *Akidah dan syaria'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1997), h. 73.

³³ Ahmad Sunarta, *Kamus Al-fikr*, (Surabaya : Harian Jaya, 2002), h. 432.

³⁴ Hery Noer Aly dan Munizer S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani), h. 156.

mempraktikkan cara-cara beribadah kepada-Nya, seperti cara berwudhu', cara menunaikan shalat dan lain sebagainya. Urgensi nilai ibadah dalam pendidikan adalah mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlak, daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya dan sebagai daya penggerak untuk merealisasi kebaikan bagi dirinya dan masyarakat.³⁵

3. Nilai Pendidikan Tasawuf

Tasawuf secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *tasawwaafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Selain dari kata tersebut ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata (صوف) yang berarti bulu domba. Oleh karena itu para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian yang bagus serta memakai kain dari bulu domba yang kasar atau disebut dengan kain wol yang kasar. Karena pada waktu itu memakai wol kasar merupakan simbol dari kesederhanaan.³⁶ Kata *shuf* tersebut juga diartikan dengan selembar bulu yang, maksudnya bahwa para sufi dihadapan Tuhannya merasa dirinya hanya bagaikan selembar bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa.³⁷

Kata tasawuf juga berasal dari *shaff* yang berarti barisan, maka *shaff* ini dinisbatkan kepada jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat, sebagaimana shalat yang berada pada barisan pertama maka akan mendapatkan kemuliaan dan pahala. Maka dari itu, orang yang ketika sholat berada pada barisan

³⁵ Hery Noer Aly dan Munizer S, *Watak Pendidikan...*,h. 159.

³⁶ Samsur Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Azmah, 2012), h. 4.

³⁷ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.19.

depan akan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah SWT.³⁸

Tasawuf juga berasal dari kata *shafa* yang berarti jernih, bersih, atau suci. Makna tersebut sebagaimana nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci. Maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya dihadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat yang kotor sehingga mencapai keberhasilan dan kesucian pada hatinya.

Adapun yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuffah* yaitu serambi masjid nabawi yang ditempati sebgai sahabat Rasulullah. Maknanya tersebut dilatarbelakangi oleh sekelompok sahabat yang hidup zuhud dan konsentrasi beribadah hanya kepada Allah SWT serta menimba ilmu bersama Rasulullah yang menghuni masjid nabawi.³⁹

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat banyak pendapat yang berbeda yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli. Adapun pendapat para ahli tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalwat, riyadhah, taubat, dan ikhlas.
- b. Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari hal-hal yang mengganggu manusia, memadamkan kelemahan, menjauhi keinginan hawa nafsu, mendekatkan hal-hal yang diridhai Allah, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberi nasihat kepada semua orang, memegang erat janji Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam

³⁸ Samsur Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, h.3.

³⁹ Samsur Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, h.3.

hal syariat.

c. Ibnu Ajibah menjelaskan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa dekat dengan Allah melalui penyucian rohani dan memperindahkannya dengan amal-amal shaleh. Jalan tasawuf yang pertama dengan ilmu, yang kedua dengan amal danyang ketiga dengan ikhlas.

d. M Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah latihan dengan kesungguhan untuk membersihkan hati, mempertinggi iman dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri manusia kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya tertuju kepada Allah.⁴⁰

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan sebuah ilmu yang mengajarkan seseorang untuk mensucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan mengarahkan kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasawuf juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk memperbagus akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendapatkan ridha daripada Allah SWT.

Untuk melihat seseorang tersebut sufi atau sedang bertasawuf dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri umum yang dikatakan oleh salah seorang peneliti tasawuf yaitu Abu al-Wafa' Alganimi At-Taftazani dalam bukunya yang berjudul *Madkhal Ila at tasawwuf al-Islam* yang menyebutkan lima ciri-ciri umum tasawuf. Ciri-cirinya yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki nilai moral
- b. Pemenuhan fana (sirna) dalam realisasi mutlak

⁴⁰ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat...*, h. 11.

- c. Pengetahuan intuitif langsung
- d. Timbulnya rasa bahagia sebagai karunia Allah Awt dalam diri sufi karena sudah tercapai maqamat atau tingkatan-tingkatan dalam ibadah
- e. Penggunaan simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.⁴¹

Tasawuf adalah sebuah ilmu Islam yang menfokuskan pada aspek spiritual, dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian daripada jasmani. Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia namun tidak menghilangkan salah satunya.⁴²

Oleh karena itu, nilai-nilai tasawuf tersebut harus kita tanamakan dalam diri kita walaupun tidak bisa diamalkan keseruluhannya daripada hal-hal yang berhubungan dengan tasawuf tersebut.

4. Pengertian Hikayat

Secara etimologi, istilah “hikayat” berasal dari bahasa Arab, yakni (حكي) *haka* yang berarti menceritakan atau bercerita.⁴³ Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia hikayat adalah karya sastra Melayu lama berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar meramaikan pesta.⁴⁴

⁴¹ Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rienka Cipta, cet 2, 2004), h. 34.

⁴² Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 2.

⁴³ E. Kosasih, *Khazanah Sastra Melayu Klasik*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), h. 17.

⁴⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar...*, h. 498.

Hikayat merupakan salah satu bentuk sastra karya prosa lama yang isinya berupa cerita, kisah, dongeng maupun sejarah. Hikayat umumnya mengisahkan tentang kepahlawanaan seseorang, kekuatan/kesaktian, dan mukjizat sang tokoh utama. Hikayat dalam sastra Aceh bercerita tentang fiksi, epik, legenda, keagamaan, pendidikan dan buku-buku pelajaran keagamaan. Jenis fiksi berisi cerita roman dan pertualangan. Biasanya pada awal dan penutup hikayat digunakan *Khuteubah*.⁴⁵

Hikayat disampaikan oleh pembawa hikayat dengan berlagu didepan pendengar. Dalam hal ini hikayat telah memberikan fungsi keindahan, manfaat dan mencerahkan jiwa. Fungsi keindahan dalam hikayat misalnya terdapat pada *Hikayat Malem Diwa* dan *Hikayat Indra Bangsawan*. Fungsi manfaat terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Meudeuhak*, *Hikayat Budak Meuseukin*, dan *Tajaussalatin*.⁴⁶

Hikayat selain mempunyai fungsi keindahan, manfaat, mencerahkan jiwa, hikayat juga berfungsi sebagai hiburan, dan penyelamat norma. Selain itu, hikayat bisa dijadikan media dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan untuk disampaikan kepada masyarakat.

Hikayat sebagai sastra Aceh dapat digolongkan kedalam beberapa jenis sebagai berikut :

- a. Hikayat Ruhe yaitu hikayat yang berisi cerita jenaka. Misalnya, *Hikayat Guda*, *Hikayat Leumo*, *Hikayat Ureueng Jawa*, *Hikayat Po Di Amat*, *Hikayat po jambo*.

⁴⁵ L.K.Ara dkk, *Ensiklopedi Aceh Adat, Hikayat dan sastra*, Cet 2 (Yayasan Mata Air Jernih, 2008), h.

⁴⁶ L. K. Ara, *Sastra Aceh Hikayat Jenis dan Tokohnya*, (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih, 2013), h. 1.

- b. Epik yaitu hikayat yang berisi cerita kepahlawanan. Misalnya, *Hikayat Malem Dagang*, *Hikayat Pocut Muhammad*, *Hikayat Prang Gumpeuni*, *Hikayat Raja Sulaiman*, *Hikayat Teungku di Meukek*.
- c. Risalah asli karangan tentang suatu topik, tentang ilmu pengetahuan atau selebaran. Misalnya, *Hikayat Prang Sabi*, *Nasa'ihon Radat*, *Nasihat Ureng Meprang*, *Hikayat Ranto*.
- d. Fiksi, disebut juga hikayat jenis romansa atau hikayat berisi pertualangan. Misalnya, *Hikayat Putro Baren*, *Hikayat Malem Didwanak*, *Hikayat Banta Berenseh*, *Hikayat Cintabuhan*, dan lain sebagainya.
- e. Fabel, cerita binatang. Misalnya, *Hikayat Peulandok Kance*, *Hikayat Naseuron Ade* atau *Hikayat Kisah Hiweueun*.
- f. Karya keagamaan dibagi 3 kelompok :
- 1) Legenda sebelum Islam
Contoh, *Hikayat Asay Pade*, *Hikayat Masa Jeut Donya*, *Hikayat Nabi Usuh*, *Hikayat Raja Jomjomah*, *Hikayat Tamlikha*, atau *Hikayat Elia Tujoh*.
 - 2) Legenda masa Islam
Contoh, *Hikayat Neubuet*, *Hikayat Raja Bada*, *Hikayat Prang Raja Khiba*, *Hikayat Nabi Geueuko*, *Hikayat Mekreuet*, *Hikayat Printah Salam*, *Hikayat Peudeung*, *Hikayat Saydina Usen*, *Hikayat Muhammad Napiah* dan lain sebagainya.
 - 3) Buku Pelajaran dan Pendidikan Agama

Contoh, *Hikayat Tujuh Kisah*, *Hikayat Tambihoy Insan*, *Hikayat Tambeh Tujuh Blaih*, *Hikayat Tambihoy Raplilin*, *Hikayat Makriphat*, *Hikayat Habib Hadad*, *Hikayat sipeut dua ploh*, *Hikayat Ahkbarul Karim* dan lain sebagainya.⁴⁷

Hikayat sekarang mengacu ke bentuk karya sastra beragam prosa yang berisi kisah fantastik dan penuh dengan pertualangan. Kata *hikayat* merupakan bentuk serapan dari bahasa Aceh, di dalam bahasa asalnya semata-mata berarti *narrative*, *tale*, *story*.⁴⁸

Ada dua jenis sastra yang telah menentukan wujud sastra Melayu zaman peralihan awal Islam. Satu diantaranya ialah ‘bentuk genre’ hikayat, yang mempunyai prototype di dalam sastra Melayu tetapi ‘bentuk genre’ ini baru menemukan corak definitifnya dan memperoleh penamaan yang baru pada zaman awal Islam (akhir abad ke 14). Adapun ciri-ciri genre ini sebagai berikut :

- a. Menggunakan aksara Arab dalam penulisan
- b. Kepengarangannya yang anonym
- c. Bersifat khayal, baik sedikit maupun banyak
- d. Memperbolehkan penyalin menyalin tanpa berpegang teguh pada sumber yang disalin, mempunyai keleluasaan mengubah, menyesuaikan, dan memperhias naskah-naskah sumber.⁴⁹

Berbeda dengan ciri diatas, terdapat ciri-ciri pokok struktur hikayat yang

⁴⁷ L. K. Ara, *Sastra Aceh...*, h. 10-12.

⁴⁸ Panuti Sulaiman, *Filologi Melayu*, (Jakarta: Pustaka Jaya. 1994), h.17.

⁴⁹ V.I Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-14*, (Jakarta: INIS, 1998), h. 93.

universal. *Pertama*, adanya pokok pusat yang dikelilingi oleh tokoh-tokoh sampingan yang keseluruhannya mewakili sejumlah kelompok tertentu. *Kedua*, tokoh pusat dalam segala situasi selalu menonjol dalam hal kebaikan dan keunggunan. *Ketiga*, perlawanan terus menerus antara dua pihak, yaitu pihak baik yang hendak memantapkan kembali keserasian hukum alam semesta semesta dengan pihak terancam oleh pihak jahat. *Terakhir*, perlawanan antara kebaikan dengan kejahatan yang tiada henti-hentinya.⁵⁰

Gaya hikayat Melayu sampai pada batas tertentu seakan-akan mencontoh semacam model umum sastra naratif Arab-Parsi, yang bersifat prosa dengan ciri-ciri:

- a. Frase-frase diawali kata penghubung “maka” (sama dengan *wa* dalam bahasa Arab)
- b. Kecendrungan pada inversi dalam urutan kata (urutan predikat-subyek sebagai ganti urutan biasa: subyek-predikat)
- c. Penggunaan kata-kata khusus sebagai alat untuk menekan irama.

Biasanya dalam sastra Parsi kata ‘hikayat’ berarti sejenis anekdot yang berbentuk cerita pendek.⁵¹

5. Hubungan Pendidikan Islam Dengan Hikayat

Sejak kedatangan agama Islam terwujudlah Islamisasi dalam segala bidang kehidupan, termasuklah dalam bidang seni-budaya, misalnya digunakan huruf Arab dalam penulisan. Sesudah dibuat penyesuaian seperlunya, aksara Arab dinamakan huruf Arab Melayu (bahasa Aceh; Arab *Jawoe*). Sisi lain pengaruh Islamisasi

⁵⁰ Widjojoko dan Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2006), h. 37.

⁵¹ V.I Braginsky, *Yang Indah...*, h. 93.

terhadap sastra adalah melahirkan sastra agama atau “hikayat Agama”.⁵²

Hikayat secara langsung memberikan petunjuk tentang cara hidup yang diajarkan oleh Islam, ada sejumlah besar hikayat yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Hikayat mendominasi sastra lama sebagai karya sastra bernuansa Islami yang dapat memberikan arahan dan bimbingan dalam menjalani kehidupan ini.

Sastra Melayu pengaruh Islam bersumber dari Al-Qur’an, hadis, fikih, tasawuf, usuluddin, peristiwa, dan tokoh sejarah Islam. Berdasarkan sumber tersebut lahirlah berbagai karya sastra dengan maksud menggunakan dan menyebarkan ajaran, serta kepercayaan agama Islam. Banyak sekali hikayat yang mengisahkan kehidupan para nabi, kerabatnya, dan sahabatnya.⁵³

Kesusastraan Melayu yang bercorak Islam khususnya dalam bentuk hikayat mempunyai pertalian yang erat dengan kesusastraan Islam yang muncul di negeri Arab sejak permulaan Islam. Hikayat berkembang pada masa jahiliah mengisahkan cerita yang bercorak dongengan dan legenda yang menggunakan tokoh pahlawan suku Arab.⁵⁴

Oleh karena itu hikayat mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dari ulama-ulama yang menyebarkan ajaran Islam melalui syair-syair maupun hikayat baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

⁵² Teuku Abdullah dan Muhammad Nasir, *Pengungkapan dan Pengkajian Latar Belakang Isi Naskah Kuno Nadlam Akhbarul Karim*, (Banda Aceh :Balai Kajian Sejarah dan nilai Tradisional Provinsi NAD, 1997), h.1.

⁵³ Edwar Djamaris, dkk, *sastra Melayu Lintas Daerah*, (Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional), h. 316.

⁵⁴ Ismail Hamid, *kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, (Jakarta: Pustaka al-husna, 1989), h. 31

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan karya ilmiah sangat diperlukan metode yang dapat menentukan tercapainya tujuan yang diinginkan. Metode adalah strategi dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk meramalkan, mengontrol, dan menjelaskan gejala-gejala yang teramati guna mendapatkan kebenaran yang diinginkan.⁵⁵ Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.⁵⁶

Metode penelitian menurut Sugiyono adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.⁵⁷ Penelitian skripsi ini tidak dapat dilepaskan dari metode yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan, yang berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan sesuatu dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksanakan secara rasional guna mencapai hasil yang optimal.

Oleh karena itu, dalam bab ini akan diuraikan metode yang digunakan dalam meneliti guna mempermudah dan terarah dalam menyelesaikannya. Proses pelaksanaan ini meliputi : jenis penelitian, pendekatan penelitian, tahapan-tahapan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

⁵⁵Muhammad Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 10.

⁵⁶ Sustrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid I* (Yogyakarta: Andi Affset, 2004), h. 4.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabta, 2009), h. 6.

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini digolongkan ke *Library Research* yaitu suatu penelitian yang mengumpulkan data diperoleh dengan menggunakan literatur-literatur buku atau dokumen-dokumen yang ada. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi, baik itu berupa buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji baik itu data primer maupun data sekunder.⁵⁸

Dalam penelitian ini, objek utama penelitiannya adalah nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Hikayat Akhbarul Karim yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab Jawi yang memuat banyak nilai-nilai keagamaan. Hal yang dicari didalamnya adalah nilai ketauhidan, nilai fiqih/ibadah, dan nilai tasawuf. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan melakukan kategorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif-analisis.

B. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah fakta/informasi atau keterangan-keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.⁵⁹ Adapun sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Data Primer

⁵⁸ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 65.

⁵⁹ Rusdin Pohan, *Penelitian pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2005,) h.39.

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli.⁶⁰ Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah buku karya Syeh Teungku di Seumatang yang berjudul Hikayat Akhbarul Karim yang sudah di salin ulang oleh Tuanku Raja Keumala.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan dengan maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi atau buku-buku dan tulisan yang membahas gagasan atau pikiran orang lain mengenai suatu topik dan ulasan mengenai hasil penulisan, data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, buku serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁶¹

3. Teknik pengumpulan data

Hal yang dilakukan dalam mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, dan menyajikan, atau dengan kata lain menulis dan meringkas dokumen-dokumen yang direkam.⁶² Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan dokumen dengan melakukan telaah terhadap berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian, baik berupa konsep maupun teori yang terdapat dalam buku-buku, jurnal, kitab-kitab, majalah, dan internet yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Hikayat Akhbarul Karim*

⁶⁰ Rusdin Pohan, *Penelitian Pendidikan...*, h. 39.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 137.

⁶² Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h.30.

4. Analisis data

Setelah data yang dikumpulkan diproses dan diamati, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, pada penelitian ini secara otomatis analisis data yang dilakukan adalah dengan cara rasionalisasi atau kata-kata, bukan rangkaian angka atau perhitungan matematik.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Data-data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode berikut :

a. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*).

Analisis ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau suatu komunikasi. Menurut Burhan Bungin, analisis ini adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁶³

b. Metode deskriptif

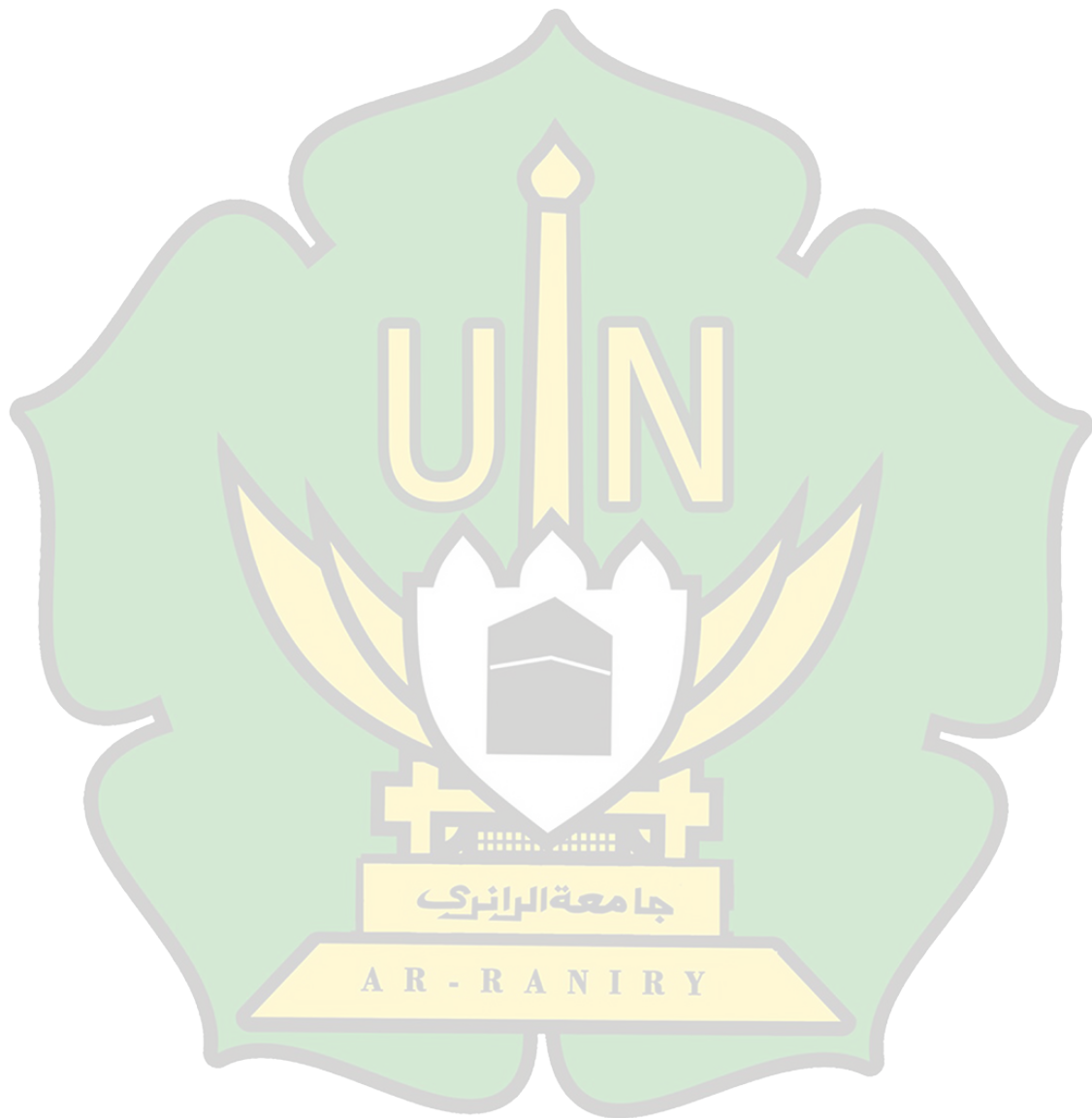
Metode deskriptif yaitu suatu metode yang menguraikan secara literatur seluruh konsepsi pemahaman masalah yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.⁶⁴

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *hikayat Akhabrul Karim* karangan Teungku di Seumatang. Dalam media massa, penelitian dengan menggunakan analisis isi dilakukan terhadap paragraf, kalimat, kata, waktu penulisan, di mana ditulis dan lain-lain sehingga dapat diketahui

⁶³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada. 1997), h. 78.

⁶⁴ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rja Grafindo Persada, 1997). h. 100.

isi pesan secara tepat. Dasar pemikiran analisis isi adalah penafsiran. Dalam penafsiran metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan.⁶⁵



⁶⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 49.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Biografi Teungku di Seumatang

*Teungku*⁶⁶ *Seumatang*⁶⁷ merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat Aceh berdasarkan nama dan tempat, sedangkan nama aslinya tidak diketahui. Menurut Tuanku Radja Keumala⁶⁸ dalam pengantar salinan naskah Hikayat *Akhbarul Karim* menyatakan bahwa *Teungku* Syekh Seumatang berasal dari Gampong Cot, Kecamatan Sakti, Pidie dan di beri gelar *Teungku Seumatang*, karena beliau pernah *jak meudagang*, yaitu merantau menuntut ilmu agama di dayah Seumatang, Perlak Aceh Timur.

Teungku Seumatang ini lahir diperkirakan tahun 1801 Masehi dan meninggal dunia sekitar awal 1870 pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah (1870-1874 M). Beliau diperkirakan membuat karya ini sekitar tahun 1830-an dengan menyimak suasana budaya dan perkembangan masyarakat setempat yang didublikasikan dalam naskah.

Teungku di Seumatang dalam karyanya ini menukilkan situasi masyarakat ketika itu yang sedang mengalami berbagai krisis dibidang pemerintahan, bidang

⁶⁶ Teungku adalah gelar orang yang ahli atau berilmu dibidang agama Islam atau yang lebih taat dari kebanyakan orang, atau yang menjabat jabatan yang berhubungan dengan agama seperti orang-orang suci, *lebee* (orang yang ahli dalam bahasa Melayu), guru agama, terutama penguasa kampung yang bertugas membina kehidupan beragama dikampung.

⁶⁷ Seumatang merupakan nama tempat di Geudong Pase Aceh Utara

⁶⁸ Tuanku Radja Keumala (180-1930) yang merupakan salah seorang cucu Sultan Aceh yang terkenal malem ('alim). Tuanku Radja Keumala menyalin ulang naskah HAK pada tahun 1919 Masehi, untuk dihadiahkan kepada putrinya Teungku Fatimah (Raden Putri) binti Raja Keumala. Tuanku Radja Keumala merupakan salah satu keturunan dari sultan Aceh terakhir yaitu Sultan Alaidin Mahmud Syah.

ekonomi, sosial, keagamaan terutama ibadah, keimanan dan akhlak.⁶⁹

D. Mengenal Hikayat *Akhbarul Karim*

Hikayat *Akhbarul karim* merupakan sebuah karya sastra Aceh yang ditulis oleh seorang ulama terkemuka yaitu *Teungku Seumatang. Akbarul Karim* artinya adalah khabar yang mulia. Orang Aceh melafadkannya dengan sebutan “*Akeubaron karim*”.

Hikayat adalah genre utama dalam sastra Aceh dan selalu ditulis dalam bentuk puisi *sajak*. Demikian dengan Hikayat *Akhbarul Karim*, ditulis dengan menggunakan aksara Melayu berbahasa Aceh dalam bentuk puisi *sajak*. Istilah *sajak* berasal dari bahasa Arab, yaitu *saj*, yang memiliki arti prosa berirama. Hikayat *Akhbarul Karim* ditulis dengan gaya bahasa yang indah dan menarik sehingga mudah dibaca, dihafal dan disampaikan secara lisan oleh setiap orang.

Akhbarul Karim merupakan kitab yang ditulis dalam bentuk *sanjak* Aceh dan berbentuk hikayat yang umumnya berisi tentang pelajaran tauhid dan syari’at. Hikayat ini adalah salah satu naskah kuno koleksi museum Aceh dengan No. Investaris 4339.⁷⁰

Hikayat *Akbarul Karim* ini sudah di salin ulang oleh beberapa ulama di Aceh salah satunya adalah Tuanku Raja Keumala dan *Teungku* Teuku Usman Al-Fauzi dari pesantren Darul ‘Ulum Abu Leung ie Ingin Jaya Aceh Besar. Salah satu naskah salinan *Akhbarul Karim* berupa tulisan tangan didapatkan dari Amiruddin Hasan

⁶⁹ Teuku Abdullah Sakti dan Ramli A. Dally, *Hikayat Akhbarul Karim Transliterasi Dan Terjemahan*, (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi NAD,2002) h. Vi.

⁷⁰Cut Zahrina, dkk., *Tauhid dan Thaharah*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), h.3.

Teupin Raya Pidie, yang ditulis diatas kertas Eropa dengan tinta tradisional hitam dan merah. Ada juga naskah Hikayat *Akhbarul Karim* yang ditulis seperti tulisan biasa tidak ditulis dalam bentuk nadham dan hikayat. Oleh karena itu jika dilihat dari gaya bahasa dan isi naskah *Akhbarul Karim* ini banyak terjadi perubahan antara satu naskah dengan yang lainnya.

Hikayat *Akhbarul Karim* ini merupakan salah satu kitab agama yang paling populer pada masanya. Karena kepopuleran kitab ini mendorong Al Mukkaram Tuanku Raja Keumala untuk menyalin naskah ini pada tahun 1919 M, yang dipersembahkan kepada putri pertama beliau yaitu *Teungku Fatimah Raden Putri*.

Hikayat *Akbarul Karim* sekarang sudah di alih aksarakan oleh T.A Sakti dalam bahasa latin Aceh dan bahasa indonesia. Selain itu balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional Banda Aceh juga telah menertbitkan alih aksara hikayat tersebut yang di terjemahkan oleh Istiqamatunnisak.

Isi teks dari hikayat ini membahas tentang masalah agama yaitu tentang fiqih dan tauhid yang terdiri dari 10 pasal, kesepuluh nama pasal dan penutup ditulis dalam bahasa Arab. Kesepuluh pasal tersebut yaitu :

- a. Pasal 1, *Ma'arifatullah* yaitu mengenal Allah swt. Ada tiga jenis sifat tuhan yaitu sifat wajib bagi Allah 20, sifat mustahil bagi Allah 20, dan jaiz bagi Allah 1.
- b. Pasal 2, dalil adanya Allah yaitu yang pertama dalil tentang bahwa setiap ciptaan Allah itu misalnya seperti *Arasy*, bumi, langit, dunia, jin, dan manusia serta malaikat dan setiap sifatnya ada dalilnya.
- c. Pasal 3, *Ma'rifat* kepada Nabi yaitu menjelaskan apa yang wajib diketahui

oleh seorang mukallaf tentang rasul. Yaitu mengenai sifat wajib bagi rasul 4, sifat mustahil bagi Nabi 4, dan jaiz bagi rasul 1

- d. Pasal 4, Agama Islam dan rukun agama. Agama yaitu ridha Tuhan dan rukunnya ada empat yaitu *Iman, Islam, Tauhid, dan Ma'rifat* pada dasarnya satu makna dan jika keempat digabungkan dinamakan *dinul* agama.
- e. Pasal 5, menjelaskan cara dan macam-macam air, dalam pasal ini juga dijelaskan suci hati dari dengki.
- f. Pasal 6, Perihal Najis dan pembagiannya yaitu : najis *mukhaffafah, mughalazah, dan mutawassitah.*
- g. Pasal 7, menerangkan tentang wajib mandi serta syarat dan fardhunya. Adapun yang mewajibkan mandi yaitu : mati, haid, nifas, *wiladah, jima'.*
- h. Pasal 8, menjelaskan tata cara buang air besar dan kecil, pada pasal ini menjelaskan yang haram, makruh dan sunat dalam *qadha* hajat dan ada juga dijelaskan tentang doa masuk dan keluar kamar mandi.
- i. Pasal 9, menjelaskan tentang wudhu' dan fardhu serta syarat dan tata caranya.
- j. Pasal 10, Sembahyang dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Seperti azan dan iqamah dan tentang rukun sembahyang, sunat, makruh, dan haram dalam sembahyang.

Pada pasal penutupan dalam hikayat ini juga membahas tentang surga, maulid nabi, Akhlak perangai nabi, Mi'raj Nabi, Hijrah dan Wafat Nabi serta kata Nasehat

dan Doa.

A. Nilai Pendidikan Tauhid dalam Hikayat Akhbarul Karim

Hikayat Akbarul Karim ini merupakan sebuah hikayat yang berisi tentang nilai-nilai keagamaan yang mencakup dari aspek-aspek tauhid, ibadah, dan tasawuf. Namun isi hikayat *Akhbarul karim* ini lebih dominan berisi tentang pembelajaran tauhid yang menyeluruh yang disampaikan oleh *Teungku* di Seumatang dengan bahasa syair yang indah.

Ilmu tauhid merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang sangat penting dipelajari oleh setiap kaum muslimin. Salah satu defenisi ilmu tauhid adalah ilmu yang menjelaskan tentang ke-Esaan Allah dengan menggunakan dalil-dalil yang menyakinkan. Dalil-dalil yang dimaksud adalah dalil *naqli* berdasarkan pada sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah, dan dalil *aqli* yaitu logika dan penalaran.⁷¹

Pokok utama harus dipelajari oleh kaum muslim adalah mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Seperti pada pasal pertama *Teungku* Seumatang mengawali syai'ir tentang *ma'rifatullah* (mengetahui Allah Swt). Berikut ini cuplikan isi hikayatnya :

*Pasai nyang phon wahe sahat
Meu'arifat lon penyata - RANIRY
Meu'arifat ke Tuhan ngon keu Nabi
Na lhee bagi bak meuhingga
Wajib mustahe teuma ngon jaez*

Dari cuplikan hikayat diatas dapat dilihat bahwa *Teungku* Seumatang dalam mengawali pasal pertamanya menjelaskan tentang *ma'rifat* kepada Tuhan dan kepada Nabi dengan mengetahui yang mana saja sifat-sifat yang wajib, mustahil, serta jaiz

⁷¹ Samsul Bahri dkk, *Tuntunan Aqidah Untuk Pelajar*, (Banda Aceh : Dinas Syariat Islam, 2011), h. 1

bagi Allah dan Nabi. Yang dimaksud dengan *ma'rifatullah* adalah awal-awal agama ialah mengenal Allah. Apabila seseorang itu tidak mengenal Allah segala amal ibadahnya tidak akan sampai kepada Allah.

Adapun *Awwaluddin ma'rifatullah* merupakan sebuah kewajiban bagi setiap Muslim untuk mempelajari ilmu yang dinamakan dengan tauhid untuk mengenal Tuhannya melalui sifat-sifat yang melekat pada Allah Swt dan Rasul baik berupa sifat wajib, mustahil dan jaiz yang terhimpun dalam satu rumusan yang telah dirumuskan oleh para ulama yaitu *I'tiqad 50* (lima puluh). Bagi setiap muslim yang sudah balig laki-laki maupun perempuan hukumnya adalah wajib (fardhu 'ain) mempelajari ilmu ini karena ilmu tersebut merupakan jalan bagi seorang hamba untuk mengenal Tuhannya (*ma'rifatullah*).⁷²

Mengenal Allah bukanlah mengenal 'ain zat atau bentuk rupa-Nya melainkan zat Allah ta'ala hanya dikenali melalui sifat zat-Nya. Contohnya Allah dikenali dengan zat yang *wajibul wujud* karena sifat wujud yang ada pada-Nya. Seseorang baru dikatakan sudah *ma'rifatullah* apabila ia memiliki 3 ciri-ciri berikut, yaitu :

1. *I'tiqad* yang teguh (*i'tiqadun jaizun*) yaitu kepercayaan yang tidak lagi goyah dan tidak ada *syak*, *zhan*, dan *waham*.
2. Bertetapan dengan yang benar (*muwafiqun lilhaq*) yaitu kepercayaan yang mengikuti kepercayaan Rasulullah dan para sahabat (mengikuti *i'tiqad Ahlul Sunnah Wal Jama'ah*)

⁷²Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlul Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006), hlm. 124.

3. Dengan dalil ('*an dalil*) yaitu kepercayaan yang disertakan dengan dalil yang menunjukkan dan menguatkan kepercayaannya sama dengan dalil *tafsili* (terperinci) maupun dalil *ijmali* (ringkas).⁷³

Ada 3 pembagian sifat yang wajib diketahui seseorang muslim yaitu : wajib, mustahil, dan jaiz. Sifat wajib bagi Allah merupakan sifat yang harus ada pada zat Allah Swt sebagai bentuk kesempurnaan bagi-Nya. Sifat-sifat wajib tersebut hanya ada pada zat Allah Swt dan tidak ada satupun yang menyamai dan meyerupai-Nya. Allah adalah *khaliq*, zat yang menciptakan yang memiliki sifat yang tidak mungkin sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Zat Allah tidak mungkin dibayangkan rupa, bentuk, ciri-ciri, dan mustahil untuk diteliti. Sifat-sifat Allah ini hanya dapat diyakini melalui keimanan dan akal sehat.

Sifat-sifat wajib bagi Allah berdasarkan jumhur ulama, ada 20 sifat, tujuh diantaranya adalah sebagai penguat dari tujuh sifat yang lain. Adapun kedua puluh sifat ini adalah sebagai berikut:

وجود, قدم, بقاء, مخالفته للحوادث, قيامه بنفسه, وحدانية, قدرة, ارادة, علم, حياة, سمع, بصر, كلام, قادر, مرید, عالم, حي, سمیع, بصیر, متكلم.⁷⁴

Namun dalam syair ini *Teungku* Seumatang tidak hanya menyebutkan tetapi menguraikan 20 sifat wajib bagi Allah secara berurutan yang di iringin dengan penjelasan dengan menggunakan bahasa yang indah. Berikut sebagian cuplikannya :

Sifeuet dua ploh wajebe ta thee

⁷³ Muhadir Haji Joll, *Sifat 20 Suatu Pengenalan Asas* (Aslita SDN, Kuala Lumpur, 2019), h. 27-28

⁷⁴ Syaikh Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin. *Al Qawaidul mutsla, Memahami Nama dan Sifat Allah*, (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2009), hlm. 9.

*Sabab ta tumee dali jih na
Teh dua ploh wahe taulan
Jinoe ln kheuen ta bileueng sa
Sifeuet nyang phon nama wujud*

*hareuti wujud na zat Tuhan
Sifeut ji meunan nafsi nama
Wujud Tuhan han ek kheuen kri
Hana so tune asai mula*

*Dua qadim sifeuet Tuhan
Makna taulan lon calitra
Areuti qadim na dileekon
Hana meuphon hana meumasa*

*Nabi dan wali han troh ma'rifat
Bak kon hi zat Allah ta'ala
Hana sidroe na troih akai
Bak phon awai Allah Talaa
Han troh pike han meukri
Eleumee teurhenti kepadaNya*

*Keu lhee baqa sifeuet Allah
Makna lon peugah ubak gata
Hareuti baqa hana ubah*

*Keukai Allah tok tok masa
Ban nyang awai meunan cit akhe
Han troh pike ngon bicara
Bicara gadoh pike singkat
'akai dahsyat pungo gila*

*Sifeuet nyang peuet mukhalafah
Makna sahbat lon calitra
Hareuti mukhalafah bersalahan
Hana saban Tuhan ngon hamba
Hana saban na mee taboh*

*Hana sapeue roh mee ta peusa
Miseue pihtan teuladan pih tan
Wujud Tuhan yang seudia
Kelimoeng sifeuet qiyamuhu
Lon kheun laku tadeungoe makna*

*Qiyamuhu ku kheun hareuti
Neudong kerdroe Allah ta'ala*

*Han neu kheundak nyan keu teumpat
 Tuhan nyang that amat kaya
 Han neu keundak zat ngon fa-e*

Artinya :

Sifat dua puluh wajib diketahui
 Sebab kita dapati dalilnya
 Mana yang disebut sifat dua puluh
 Mari hitung bersama-sama
 Yang pertama adalah wujud

Selanjutnya kuterangkan makna singkatnya
 Arti wujud Tuhan itu ada
 Sifat yang demikian nafsi namanya
Wujud Tuhan tidak bisa digambarkan
 Tidak ada yang mengetahui asal mula

Tiada asal muasalNya
 Yang kedua ialah qadim
 Makna taulan saya ceritakan
 Arti *qadim* yang terdahulu

Tiada permulaan dan penghabisan
 Nabi dan wali tidak sanngup memahami
 Mengenal zat Allah ta'ala
 Tak seorangpun sampai akal
 Tentang awal asal Allah ta'ala

Akal dan pikiran tidak sanggup menjangkau
 Ilmu pengetahuan pun buntu kepadanNya
 Sifat ketiga *baqa*
 Makna saya bilang kepada Anda
 Arti *baqa* tidak pernah berubah
 Kekal Allah selama-lama
 Bagaimana awalnya begitu akhir
 Tidak sanngup kita bayangkan dan ungkapkan
 Dijelaskan keliru dipikirkan buntu
 Menjadi gila kalau dipaksakan

Sifat keempat *mukhalafah*
 Makna saya jelaskan pada tuan
 Arti *mukhalafah* ada perbedaan
 Tidak sama Tuhan dengan hamba
 Tidak ada yang menyamai

Tak suatu pun jadi dipersamakan
Semisal tiada teladan pun nihil
wujud Tuhan yang maha esa
Sifat kelima *qiyamuhu*
Saya katakan maknanya

Qiyamuhu artinya berdiri
Berdiri sendri Allah ta'ala
Tidak membutuhkan tempat
Tuhan itu maha sangat kaya
Tidak memerlukan zat dan fail

Pada bait selanjutnya *Teungku* Seumatang menjelaskan makna *mustahil* dan *jaiz*. Berikut syairnya :

Areuti mustahe hana patot
Tuto karot han mee buka
Nyang mustahe wahe thaleb
Lawan wajebe ta pereksa

Miseue hana takheun Tuhan
Ngon bahru nyan takheun nyata
Miseue fana takheun dudoe
Sang geutanyoe takheun rupa
Miseue neu dong ngon soe laen

Meubilangan takheun dua
Miseue mate takheun Tuhan
Han neu tuban dum perkara
Miseue banci keu makhlumat
Leumoh qudrat Allah Ta'ala

Han neu meungoe ngon keumalon
Klo keu Tuhan buta mata
Nyakeuh taulan yang mustahe
Beuta pike dum teurata
Nyang mustahe kakeu habe

Artinya :
Mustahil artinya tidak patut
Perkataan tak masuk akal dan tak pantas
Yang mustahil wahai saudara
Lawan wajib mari belajarlal

Misalnya mengatakan Allah itu tiada
 Dengan semua makhluk itu sama
 Seperti kita digambarkan rupanya
 Misanya berdiri dengan yang lain

Menurut hitungan tuhan dua
 Umpamanya tuhan dikatakan mati
 Tiada dia mengetahuin semua perkara
 Misalnya benci kepada makhluk
 Lagi tak kuat Allah Ta'ala

Tidak dapat mendengar dan melihat
 Tuhan tuli dan buta matanya
 Perlu dipikirkan semua perkara
 Sifat yang mustahil sudah habis

Sifat mustahil bagi Allah merupakan sifat yang tidak layak dan tidak mungkin ada pada Allah Swt. Sifat-sifat mustahil ini merupakan kebalikan dari sifat wajib bagi Allah sehingga jumlahnya sama. Sifat mustahil bagi Allah Swt adalah sifat yang tidak mungkin dan tidak pantas dimiliki oleh Allah Swt. Maksudnya, jika sifat-sifat tersebut ada pada zat Allah Swt maka akan melemahkan derajat ketuhanan-Nya dan hal itu tidak mungkin bagi Allah Swt.⁷⁵

Sifat mustahil bagi Allah Swt ini merupakan kebalikan atau lawan dari sifat wajib bagi Allah Swt, maka jumlahnya pun sama dengan jumlah sifat wajib yaitu sebanyak 20 sifat, sebagai berikut:

عدم , حدوث , فناء , مماثلثة للحوادث , احتياجه لغيره , تعدد , عجز , كراهه , جهل , الموت , الصمم , العمى , البكم , عاجزا ,
 مكرها , جاهلا , ميتا , اصم , اعمى , ابكم .

Maksud dari bait syair di atas adalah bahwa sifat mustahil merupakan sesuatu yang tidak patut serta perkataan yang tidak masuk akal dan tidak pantas.

⁷⁵ Taufik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 44

Misalnya mengatakan bahwa Allah itu tiada dan mengatakan bahwa segala yang baharu ini sama dengan Allah, ada permulaan dan penghabisan bagi Allah, berdiri Allah dengan adanya bantuan orang lain, mengatakan bahwa Allah itu dua, Allah dikatakan tuli, buta serta tidak mengetahui semua perkara yang ada di dunia ini, benci kepada makhluk dan lemah Allah ta'ala. Maka sifat-sifat yang disebutkan tersebut merupakan hal yang mustahil ada pada Allah.

Dalam syair tersebut dalam penyampaian sifat mustahil bagi Allah. *Teungku Seumatang* tidak menyebutkan satu persatu lawan dari sifat wajib tersebut tetapi dijelaskan secara umum yang mencakup seluruh sifat yang mustahil bagi Allah.

Selanjutkan penjelasan daripada sifat jaiz bagi Allah.

*Arti jaez haroeh bak Tuhan
Meuna meutan neukerija
Miseue jaez nyan bak Tuhan
Neu peujeut 'alam dum barang na*

*Miseue neubri kaya gasien
Saket badan mangat pi na
Miseue mukmin neuboh lam jannah
Mee ne pinah lam nuraka*

Artinya :

Arti jaiz pada tuhan
Ada tak ada terkejakan
Contoh jaiz pada tuhan
Menciptakan alam dengan isinya
Sah tiada sah ditiadakan

Umpama diberi kaya miskin
Badan sakit sehatpun ada
Misalnya mukmin dimasukkan kedalam surga
Bisa saja diindahakan daam neraka

Maksud dari syair diatas bahwa arti jaiz pada Allah ialah Allah boleh melakukan sesuatu atau tidak. Contoh jaiz bagi Allah yaitu menciptakan alam dengan segala isinya. Sah bagi Allah menjadikan bumi ini atau tidak. Seperti diberikanNya seseorang kaya atau miskin, sehat atau sakit, mukmin dimasukkan kedalam surga bisa saja dipindahkan kedalam neraka

Sifat jaiz bagi Allah adalah Allah berwenang untuk menciptakan atau tidak menciptakan makhluk-Nya. Allah juga berwenang melakukan sesuatu atau meninggalkannya. Sifat jaiz Allah ini menunjukkan kebebasan Allah dalam memilih atau menentukan af'al (perbuatan-Nya).

Sifat jaiz pada Allah Swt artinya boleh pada haknya Allah Swt melakukan setiap hal yang mungkin atau meninggalkannya, maksud dari mungkin di sini adalah suatu hal yang boleh atas hal tersebut wujud/ada dan tidaknya, meskipun berupa hal yang buruk, seperti dilahirkannya seseorang dalam keadaan kafir, bermaksiat, menciptakan makhluk, memberi rizki dan lain sebagainya. Oleh sebab itu tidaklah ada suatu hal yang mungkin terkecuali hal itu sifatnya baru sebab pekerjaan yang dilakukan Allah Swt dan hal itu mengalir dari sifat keadilannya Allah Swt.

Adapun dalil dari sifat jaiznya Allah Swt adalah seandainya saja wajib bagi Allah Swt untuk melakukan suatu hal yang mungkin niscaya hal tersebut akan menjadi sebuah kewajiban bagi Allah Swt, dan jikalau Allah tercegah untuk melakukan hal tersebut, niscaya hal itu akan menjadi hal yang mustahil bagi Allah Swt.⁷⁶

⁷⁶ M Fathu Lillah dkk, *Tijan Ad-Durori*. (Kediri: Santri Salaf press, 2014) h. 201-203.

Selain diwajibkan kepada setiap muslim untuk mengetahui sifat-sifat Allah, kemudian kita juga wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat kerasulan.

Sifat wajib bagi Rasul adalah sifat yang sudah pasti ada pada diri Rasul, sedangkan sifat mustahil pada Rasul adalah lawan dari sifat wajib yang berarti sifat mustahil itu adalah sifat yang sudah pasti tidak ada pada diri Rasulullah. Adapun sifat yang harus ada pada Rasul ialah Rasul berperangai seperti perangai manusia tetapi tidak menjatuhkan pangkat dan derajatnya sebagai Rasul.

Rasul merupakan seorang manusia dari golongan ummat itu sendiri. Sekalipun ia terambil dari keturunan yang mulia yang telah dikhususkan serta dipilih oleh Allah Swt dengan berbagai pemberian serta karunia, baik kebaikan akal fikirannya ataupun kesucian ruhaniahnya. Oleh sebab itu Allah Swt mengistimewakan para rasul itu dengan mengaruniakan *maziat* (kekhususan-kekhususan) serta keutamaan-keutamaan agar dapat mengemban kewajiban-kewajiban yang terkandung dalam risalah Allah Swt, juga menjadi contoh dan suri tauladan bagi umatnya, baik dalam urusan agama dan dunia.⁷⁷

Sesuai dengan ketinggian dan keistimewaan kedudukannya yang demikian ini, tentu saja seorang rasul Tuhan adalah manusia yang istimewa pula dengan fitrah, kepribadian dan sifat-sifat yang khas. Sifat-sifat para rasul Tuhan ini dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu sifat-sifat yang wajib dimiliki para rasul, sifat yang mustahil bagi rasul dan sifat jaiz bagi rasul.⁷⁸

⁷⁷ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. M. Abdai Rathony, (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 183.

⁷⁸ Syekh Muh. Abduh, *Risalah Tauhid*, alih bahasa Firdaus AN, cet. 10, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm. 183.

Jumlah sifat kerasulan yaitu sebanyak 9 sifat. Dengan itu, 41 sifat ketuhanan beserta 9 sifat kerasulan semuanya menjadi 50 sifat. Itulah yang dinamakan aqa'idul iman atau kesimpulan dan keseluruhannya terkandung di dalam ucapan dua kalimat syahadat.⁷⁹

Pada pasal yang ketiga teungku Seumatang menjelaskan sifat-sifat yang wajib serta mustahil bagi Nabi.

Berikut ini syair sifat yang wajib bagi Rasul :

*Pasai nyang lhee jinoe lon pegah
Ateuh mukallaf wajib teu rata
Miseue wajib ta keunai Tuhan
Bak Nabi na t'hee sifeut
Nyang phon shada makna beuna*

*Areuti shadaq hana salah
Miseue neu kheun sidro Tuhan
Ubak ensan neupeu khaba
Miseue neuk kheun na qiamat*

*Dudoe bangket lam kuburnya
Nyang droe bit sidroe Tuhan
Nyan neu kheun nyan no keu beuna
Lahe baten benar Nabi
Suroh Nabi neu keureja*

Maksudnya ialah pada setiap mukallaf baik laki-laki maupun perempuan wajib mengenal seluruh sifat Nabi sebagaimana diwajibkan bagi mukallaf untuk mengenal sifat Allah.

Ada 3 sifat nabi yang wajib diketahui yang dijelaskan dalam syair ini yaitu; yang pertama *shadaq* artinya benar. Arti *shadaq* tidak salah seperti Nabi melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan. Contohnya seperti dikatakan Allah itu

⁷⁹ Salehuddin Al Jawiy, *Sifat 20 Ilmu Tauhid Awwaluddin Ma'rifatullah*, (Johor Bahru : Perniagaan Jahabersa, 2003), h. 132-134

esa, kiamat itu ada, dan manusia nantinya akan dibangkitkan didalam kuburnya. Maka hal tersebut akan di sampaikan oleh Nabi kepada ummatnya dengan sebenar-sebenarnya sesuai dengan suruhan Allah karena Nabi lahir dan batin benar tidak pernah salah sedikitpun.

Sifat Nabi kedua :

*Keu dua Amanah sifeuet Nabi
Tango lon kheun jinoe makna
Areuti amanah peurcayaan
Peue ta (su) rohan han meutuka*

*Peue nyang ka troh nyan neu kawai
Hana sagai neupeutuka
Hana sapeu pi na neu ubah
Hantom salah neu keureuja
Hareuem meukroh dum neutinngai*

*Hana sagai neu keurija
Amar nahi dum neu peutron
Amar bil makruf neukeurija
Nyang neu puebut sunat peureulee
Haroh pih tuhan meu rile*

Maksudnya sifat yang wajib bagi Raul yang kedua ialah amanah. Arti amanah dapat dipercaya. Nabi menyampaikan sesuatu apa yang disuruh oleh Allah (sesuai perintah) dan apa yang diterima dari Allah selalu dijaga dan tidak pernah tertukar tukar, tidak pernah berubah-ubah, tidak pernah salah dikerjakan.

Segala perbuatan haram dan makruh Nabi tinggalkan dan seluruh amar kebaikan Nabi kerjakan. Nabi mengerjakan semua perkara sunah apalagi fardhu perkara mubah pun nabi kerjakan. Tidak pernah tertukar antara larangan dan yang dianjurkan serta tidak pernah berubah apa yang dikatakan oleh Tuhan-Nya.

Sifat yang ketiga bagi Nabi.berikut syairnya :

Areuti tablegh meu nyampaikan

*Peue surohan po bak gata
Peue nyang neuyue trih neu intat
Hana siat beurhentinya*

*Peue geuyeu kheun dum neu pegah
Hana neu kubah ladom haba
Hana meusom pi meung bacut
Hana kuyuet neu peuhaba
Dinab raja dinab sitree*

*Hana malee neu peukhaba
Amar hani dum neu peutroh
Bah le jeu 'oeh sagai donya
Bahle jipoh bahle jicang
Bahle iprang pi neurila*

Maksudnya ialah bahwa yang dikatakan *tablig* adalah Nabi menyampaikan apa yang disuruh oleh Allah kepada Ummatnya tanpa sedikitpun disembunyikan (terputus penyampaiannya). Apa yang disuruh semua dikatakan, tidak disembunyikan walaupun dihadapan raja maupun musuh-musuh. Nabi tidak pernah malu dalam menyampaikan risalah yang benar sekalipun jarak yang jauh di ujung dunia, disiksa diperangi oleh musuhnya Nabi akan tetap menyampaiannya.

Para Rasul menyampaikan hukum-hukum Allah Swt dan menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada mereka dari langit. Maka tidak ada sedikitpun wahyu Allah Swt yang mereka sembunyikan meskipun dalam menyampaikan wahyu itu mereka menghadapi resiko dan tantangan dari orang-orang jahat dan durhaka.

Semua Rasul mengumumkan secara jelas dan tegas bahwa mereka telah menyampaikan risalah (amanat) Allah Swt dan memberi nasehat kepada umatnya. Sehingga rasul terakhir Muhammad Saw diperintahkan untuk menyampaikan risalah-Nya. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al- Maidah ayat 67 yang bunyinya:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ



Artinya: *Wahai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanatnya). Dan Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (QS al-Maidah: 67)*⁸⁰

Setiap Rasul dibebani tugas menyampaikan dakwah (seruan) dan risalah, tidak mungkin ada seorangpun dari mereka yang menambah atau mengurangi satu hurufpun dari apa yang diturunkan kepadanya. Karena itulah sering kita dapati sebagian surat atau ayat-ayat al-Qur'an yang diawali dengan lafal-lafal “katakanlah” yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad agar menyampaikannya kepada umatnya. Maka disampaikanlah apa yang diturunkan itu oleh beliau tanpa dikurangi atau ditambah.⁸¹

Selanjutnya syair yang menjelaskan sifat mustahil bagi Nabi.

*Ban t'hee taulan ka sempoereuna
Nyan keu wajeub ubak Nabi
Nyang mustahe pakri rupa
Nyang mustahe wahe thaleb*

*Lawan wajeub ta pereksa
Miseue sulet takheun
Ubah janji neu keureuja
Miseue neu som suroh Tuhan
Neu peutroh ubak hamba*

⁸⁰Departemen Agama RI, Al-Hikam Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2010), h.119

⁸¹ M. Ali ash-Shabuni, *An-Nubuwwah wa al-Anbiya 'terj. As'ad Yasin*, (Jakarta: Gema Insani Pers, tt), hlm. 28.

Nyan keu taulan nyan mustahe

Dalam menyampaikan sifat mustahil bagi Nabi Teungku Seumatang tidak menjelaskan satu persatu lawan dari sifat wajib. Tetapi menjelaskannya secara keseluruhannya. Pada syair ini dijelaskan bahwa sifat-sifat seperti bohong, mengubah janji, dan tidak menyampaikan perintah Allah merupakan sifat mustahil bagi Nabi.

Selanjutnya sifat jaiz bagi Nabi

*Keu t'lhee hasee jino takira
Nyan mustahe ka seuleusoe
Jaez jino teu ma takira
Haroeh bak Nabi neu meukawen*

*Peue nyang laen sibagoenya
Miseue makeuen nyan ngon minom
Saket badan mangat pi na
Miseue neu meukat ngon neu meugoe
Buet bloe publoe neu keureuja*

Adapun sifat-sifat *jaiz* bagi rasul ialah sifat-sifat kebolehan yang berupa sifat-sifat manusiawi biasa seperti yang dimiliki orang biasa pada umumnya, asalkan sifat-sifat tersebut tidak mengurangi martabat kerasulannya yang mulia itu. Sifat-sifat manusia biasa itu misalnya ialah makan, minum, tidur, kawin, sedih, gembira dan sebagainya. Sifat-sifat manusiawi biasa seperti ini juga boleh dimiliki para rasul. Sebab betapapun mereka itu juga masih tetap manusia yang dengan sendirinya dalam hal-hal tertentu yang tidak bisa lepas dari sifat-sifat kemanusiaannya.⁸²

Bahkan sifat *jaiz* (boleh) bagi rasul jika terkena suatu cacat atau penyakit, asalkan cacat / penyakit itu bersifat ringan dan tidak menghalanginya dalam melaksanakan tugas kerasulannya.⁸³

⁸² Ja'far Amir, *Ilmu Tauhid*, (Solo: Ramadani, 2008), hlm. 78.

⁸³ Abdul Amdid, *Islam*, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, tt), h. 80.

Pada syair tersebut tidak dijelaskan maksud dari sifat *jaiz* tetapi hanya menyebutkan contoh daripada sifat yang *jaiz* bagi Nabi seperti menikah, makan minum, sakit, sehat, berdagang atau bertani dan lain sebagainya.

Selanjutnya Teungku Seumatang menjelaskan tentang azab bagi mukallaf yang tidak mengetahui sifat tuhan

*Keu t'lhee ta keunai nyata
Soe han keunai sifeut Tuhan
Page zameun lam Nuraka
Sifeuet wajib le bak tuhan
Hana insan ek ji kira*

*Hana wajib beuta trok thee
Ngon tafsili (peusilee) ta peunyata
Sabab hana ta teumee dali
Hana keu neubri brat bak hamba
Sifeut dua ploh wajib ta thee*

Syair diatas menjelaskan hukuman yang didapatkan seseorang apabila tidak mengenal Allah dan Nabi. Barangsiapa yang tidak mengenal sifat Tuhan maka kelak akan dimasukkan kedalam neraka. Sifat tuhan sangatlah banyak tetapi tidak wajib diketahui semuanya karena tidak ditemukan dalilnya. Maka yang diwajibkan untuk diketahui adalah 20 sifat yang sudah ditemukan dalilnya.

Hal ini dapat kita ambil nilai pembelajarannya bahwa mengenal Allah merupakan hal pertama yang harus dipelajari dari pada ilmu-ilmu lainnya. Sebagaimana dalam sebuah hadis nabi dijelaskan “*awwaluddin ma'rifatullah*” artinya : permulaan agama ialah mengenal Allah ta'ala.

B. Nilai Pendidikan Ibadah dalam Hikayat Akhbarul Karim

Penulis selain memaparkan tentang nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam hikayat Akbarul Karim disini juga penulis akan mengkaji nilai-nilai ibadah yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai ibadah dalam hikayat ini tidaklah dijelaskan dalam semua aspek. Ibadah yang dijelaskan disini adalah ibadah yang menyangkut dengan fiqih ibadah. Fiqih ibadah (*ibadah mahdhah/ ibadah khashshah*) adalah perkataan atau perbuatan mukallaf yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. Hal yang dibahas dalam fiqih ibadah adalah tata cara bersuci, shalat, puasa, zakat, dan haji. Namun dalam hikayat ini tidak mencakup semua aspek dari pada fiqih ibadah, akan tetapi dalam hikayat ini hanya menjelaskan tentang bersuci dari hadas kecil maupun besar, pembagian najis serta cara menyucikannya, tata cara mandi wajib, dan tata cara shalat.

Berikut ini syair yang menjelaskan pentingnya mempelajari ilmu bersuci

*Ta meusuci siteungoh iman
Sah sabab nyan amai gata
Nyang leu ensan masa jinoe
Han meureunoe bak ulama*

Maksud dari syair diatas adalah bahwa bersuci merupakan sebagian dari pada iman. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW “*Attaharatu Nisful Iman*” artinya bersuci itu sebagian dari iman. Bersuci merupakan kunci dari seluruh ibadah, apabila seseorang bersuci namun tidak sesuai dengan syariat yang sudah ditentukan maka amalan ibadah yang dilakukan akan sia-sia. Namun kenyataannya banyak manusia yang tidak lagi mempelajari ilmu bersuci kepada ulama atau guru-guru agama.

Dalam syair tersebut Teungku Seumatang mengatakan dengan tegas bahwa manusia (ummat Islam) sekarang tidak lagi mempelajari ilmu bersuci kepada ulama, sehingga amalan yang dilakukan tersebut akan sia-sia. Oleh sebab itu wajib hukumnya setiap mukallaf baik laki-laki maupun perempuan mempelajari ilmu bersuci atau *thaharah*. Karena bersuci termasuk dalam fardhu *ain* (kewajiban bagi setiap mukallaf).

Syair pembagian air yang suci lagi menyucikan

*Han sah taulan suci gata
Soe han turi hukom thaharah
Siya 'ibadat han sakon guna
Jino lon pegah hukom thaharah*

*Peureulee suci na teulhee ban
Ta deu ngo taulan ku calitra
Bee bak gadoh rasa beuhilang
Rupa ta pandang pi bek nyata
Syarat suci ie muthlaq
Cit meunampak han jeut ceudra
Tango jinoe lon calitra
Saboh bagoe ie muthlaq*

*Hujeun tron bak langet donya
Keudua ie laot meualon
Umbak nyan tron meula-lumba
Bagi nyan keu t'lhee ie sungoe
Nyang jeuet manoe hana ceuma*

*Ke peuet bagi ie mon luah
Dua qulah asoe jih na
Ie mata ie limong bagoe
Nibak bumoe nyan keuluwa
Bagoe nyang nam geu kheun ie mbon*

*Ie nyang jitron di andara
Tujoh bagoe ie nyang beuku
Oh seu-uem ju ile rata
Ie muthlaq tujoeh bagoe
Habeheh ohboe ln calitra*

Syair diatas merupakan penguat dari pada syair sebelumnya tentang pentingnya mengetahui hukum *thaharah* (bersuci) selanjutnya *Teungku* Seumatang menjelaskan hukum *thaharah* (bersuci). Yang dikatakan bersuci adalah suci tubuh dari kotoran, baik kotoran yang berwujud maupun yang tidak berwujud. *Thaharah* merupakan membersihkan tubuh dari hadas, najis, dan kotoran yang dapat menyebabkan tidak sahnya ibadah. *Thaharah* yang dilakukan baik menggunakan air maupun tanah yang bersih.

Fardhu bersuci ada tiga macam yaitu hilangnya bau, rasa, dan bentuk. Syarat bersuci yaitu dengan menggunakan air *muthlaq*. Air *muthlaq* adalah air yang suci lagi menyucikan, air yang masih murni dan belum tercampur apapun didalamnya, selain dari air tersebut maka tidak dapat menyucikan. Seperti air *musta'mal* (air yang sudah digunakan untuk bersuci walaupun air tersebut tidak berubah baunya, rasanya, dan warnanya), air *musyamma*s (air yang dipanaskan dengan matahari) dan air *mutanajis* (air yang sudah tercampur dengan najis yang jumlah air kurang 2 kulah).

Terdapat 7 macam air yang suci lagi menyucikan yaitu : Air hujan, air laut, air sungai, air sumur, air salju, air embun dan mata air. Dalam menyebutkan pembagian air *Teungku* Seumatang menggunakan kalimat-kalimat yang indah seperti hujan yang turun dari langit, air laut yang beralun-alun ombaknya, air sungai yang bisa mandi tanpa adanya kotoran dan sebagainya. Sehingga yang membawa dan yang mendengarkan lebih paham dan menikmati ilmu yang tersampaikan.

Syair dibawah ini menjelaskan hal-hal yang mewajibkan mandi serta rukunnya

*Pasai tujuh lon boh jinoe
Wajib manoe lon peunyata
Na keu nam ban bak calitra
Nyang awai phon mate ensan*

*Keu dua hedh keu t'leee nifas
Keu peuet wiladah budak keulua
Keu limong jimak ngon isteuri
Keluewa mani nam peukara*

*Nyan keu sebab wajib manoe
Habehe ohnoe lon calitra
Peureulee manoe na dua ban
Tangoe taulan lon calitra
Pertama niet taboh hadas*

*Sajan ta rah phon anggota
Dua perkara ie beu leungkap
Jeueb-jeueb jasad ie beu rata
Wajib troih ie jeueb-jeueb bulee
Diyub gukee kalang bek na*

Pasal yang ketujuh menjelaskan hal-hal yang mewajibkan mandi. Mandi menurut bahasa ialah mengalirkan air pada sesuatu. Sedangkan menurut istilah mandi wajib ialah mengalirkan air secara merata pada tubuh dengan meniatkan mandi tersebut sebagai mandi wajib.⁸⁴

Hal-hal yang mewajibkan mandi ada 6 yaitu :

1. Meninggal, meninggal bukan karena syahid. Mandi pada orang yang meninggal merupakan rukun dari pada pengurusan jenazah.
2. haid, yaitu keluarnya darah dari pangkal rahim wanita pada waktu-waktu tertentu. Waktu terjadinya haid yang paling sedikit yaitu 1 hari 1 malam, dan sebanyak-banyaknya 15 hari 15 malam. Namun pada kebiasaan

⁸⁴ Aliy As'ad , *Terjemahan Fathul Mu'in* (Kudus : Menara Kudus, 1980) h. 60-61

wanita haid selama 7-8 hari. Maka mandi ini dilakukan ketika darah sudah berhenti dan tidak lagi terdapat sedikitpun darah yang keluar.

3. nifas, ialah kumpulan darah haid yang keluar setelah melahirkan. Pendarahan minimalnya satu tetes, sebanyak-banyaknya 60 hari dan kebiasaannya 40 hari. Mandi ini dilakukan setelah pendarahan berhenti
4. wiladah, darah yang keluar setelah melahirkan walaupun yang dilahirkan masih berbentuk segumpal daging
5. jima', melakukan hubungan suami istri
6. keluar mani, air yang keluar ketika seseorang sedang bersyahwat dengan ciri-ciri apabila keluar terasa nikmat, keluar dengan memancar, dan waktu basah berbau aduk bahan roti dan setelah kering berbau putih telur. Bila tidak terdapat tanda-tanda tersebut maka tidak diwajibkannya mandi.⁸⁵

Selanjutnya fardhu mandi wajib ada 2 macam yaitu

1. Niat menghilangkan hadas besar yang ada pada tubuh baik dari junub, haid, dan nifas. Berniat ini wajib diiringi dengan permulaan mandi. Yaitu dengan basuhan badan yang pertama kali.
2. Meratakan air keseluruh tubuh, termasuk kuku, kulit, rambut, sampai pangkal-pangkal rambut yang lebat dan seluruh anggota yang yang tampak.

Selanjutnya syair yang menjelaskan macam-macam najis dan cara menyucikannya

*Bahgi najih na peuet cabeung
Bohta bileueng ku kheun nama*

⁸⁵ Aliy As'ad , *Terjemahan Fathul...* h. 61-63

*Bagoe nyang phon muthawasithah
Mughalladlah nyang ke dua*

*Ke tlhee najih mukhaffafah
Hukmiyah peuet peukhara
Nayn keu najih keu peuet pangkat
Maseng syarat ngon srah jih na*

*Beukit najih mutawasithah
Syarat ta rah lhee peukara
Bee beu gadoh rasa beu hilang
Rupa ta pandang pi bek nyata
Miseue 'iek 'ek bak hiyawan*

*Tuak tuan arak pula
Beukit najih mughalladlah
Syarat meutamah sinoe dua
Ta cuco ie tuoh kali
Tanoh suci sajan taba*

*Tanoh taboh seb sekali
Han peu lagi ta bawa
Miseue anjeng nyan ngon babi
Peue nyang jadi nibak dua
Beukit najih mukhaffafah*

*Syarat tasrah ie beurata
Got na ile got han ile
Teumpang nyan hase suci jih ka
Nyang miseue 'iek aneuk agam
Nyang teungoh mom mantong bak ma*

*Makan dan minum pih hana lom
Umu goh lom dua thon na
Beukit najih hukmiyah
Syarat tasrah ie beurata
Lagi ile ateueh teumpang*

Syair diatas menjelaskan tentang pembagian najis dan cara menyucikannya.

Najis menurut bahasa ialah sesuatu yang dianggap kotor. Sedangkan menurut syara' adalah sesuatu yang kotor yang harus dihindarkan atau disucikan ketika hendak

mengerjakan ibadah terhadap pakaian, badan, dan tempat agar ibadah tersebut menjadi sah dan diterima oleh Allah SWT.⁸⁶

Ada 4 najis yang diklasifikasikan dalam syair diatas, yaitu

- a. Najis *muthawasithah*, ialah segala sesuatu yang keluar dari qubul dan dubur manusia dan binatang, kecuali air mani, barangcair yang memabukkan, susu hewan yang tidak halal dimakan, bangkai, dan juga tulang dan bulunya, kecuali bangkai-bangkai manusia dan ika serta belalang.⁸⁷ Tiga perkara cara menyucikannya yaitu harus hilang bau, rasa, dan warnanya. Bila diliat tidak lagi berwarna seperti bau kencing maupun warna, bau dan rasa tahi.
- b. Najis *mughaladhah*, najis berat berupa najis anjing dan babi. Cara menyucikannya, lebih dahulu mdihilangkan wujud najisnya, kemudian dibasuh dengan air bersih sebanyak tujuh kali dan salah satunya dicampur dengan tanah yang suci.
- c. Najis *mukhafafah*, najis yang ringan , misalnya kencing bayi laki-laki yang belum makan dan minum selain ASI. Cara menghilangkan najis pada kencing bayi laki-laki yaitu cukup memercikkan air pada pakaian yang terkena kencing bayi laki-laki jika ia belum mengkonsumsi makanan, jika ia sudah mengkonsumsi makanan, maka pakaian tersebut harus dicuci. Namun jika bayi tersebut perempuan makan pakaian yang

246 ⁸⁶ M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), cet ke-2, h.

⁸⁷ Moh. Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang : Karya Toha Putra,2005), h. 15

terkena air kencingnya harus dicuci baik ia sudah mengonsumsi makanan atau belum.⁸⁸

- d. Najis *hukmiah*, najis yang tidak terlihat bendanya, seperti bekas kencing, atau arak yang sudah kering dan sebagainya.

Syair yang menjelaskan syarat wudhu, rukun wudhu serta yang membatalkan wudhu

*Wudluek meuhat lon calitra
Syarat wudluek bak kira nam
Nyang phon iseulam 'akai dua
Keu tlhee syarat ngon ie suci
Keu peuet lagi geutah bek na
Kalang gukee gapu geutah
Teumpat ta srah lhee nyan pi bek na
Keu limong suci nifas ngon hedh
Keu nam hase 'eleumee gata
Beuta biza peureule sunat*

*Bak meuri had taboh hingga
Syarat pi nam peureulee pi nam
Jinoe ta pham ku calitra
Peurtama niet angkat hadas
Kedua ta srah rata muka*

*Ke tlhee ta srah jaroe oh singkee
Keupeuet sampoe srah keupala
Keulimong ta rhah dua gaki
Teurtib nabi nam peukara
peureulee ji nam binasa limong*

*Tango keu keunong lon calitra
Peurtama keuluwa najih ensan
Nibak jalan dua runnga
Kedua tamat ngon tapak tangan
Faroj ensan atawa zakar*

⁸⁸ Muhammad bin Ibrahim, *fatwa-fatwa tentang wanita, Al-fatwa, Al-jami'ah Lil Mar'ah Ash-Shalihah*, Penerjemah Amin bin Yahya Al-Wazan (Jakarta: Darul Haq, 2001), h. 4

*Keu tlhee teupeh ureueng lakoe
 Ngoen ureueng binoekon syedara
 Keupeuet gadoh 'akai ensan
 Limong tidoran gata goga
 Nyankeuh limong binasan*

Syarat berwudhu ada enam yaitu : Islam, berakal sehat, dengan air yang suci, tidak ada sesuatu yang menghalangi air sampai ke anggota wudhu, seperti getah, kotoran kuku kapur. Suci dari haid dan nifas dan mengetahui yang mana fardhu dan yang mana sunat.

Fardhu berwudhu juga enam perkara yaitu :

1. Niat, dalam berwudhu diwajibkan berniat ketika membasuh wajah, niat dalam berwudhu tersebut adalah niat untuk menghilangkan hadas kecil ataupun boleh juga berniat sahaja saya berwudhu saja. niatnya yaitu :
2. Membasuh muka,
3. Membasuh tangan hingga siku,
4. Menyapu sebagian kepala,
5. Membasuh kedua kaki
6. Tertib,

Hal-hal yang dapat membatalkan wudhu yaitu :

1. Keluar sesuatu dari qubul dan dubur anak manusia
2. Terkena tangan manusia akan faraj (kemaluan perempuan) ataupun zakar (kemaluan laki-laki)
3. Bersentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram
4. Hilangnya akal sehat
5. Tidur pada posisi yang tidak tetap

Syair rukun sembahyang

*Rukon sembahyang jinoe lon pegah
Te eu beu sah lam calitra
Bak tafshili sikureung blah
Bak jeumeulah lhee blah saja*

*Pertama niet keu dua beudiri
Keu lhee takbir rukon jina
Keu peuet fatihah rukon seumbahyang
Rukuk lomong bak calitra
Keunam 'itidal tujoh sujud*

*Lapan taduek antara dua
Geunap sikureung duek nyang akhe
Siploh hase tahyeuet gata
Siblah seulaweuet dua blah saleum
Lhee blah tamam teureutib jih na*

*Rukon lhee blah taklok bak lhee
Tango lagee lon calitra
Peurtama qauli keudua fikli
Ke lhee qalbi teupat jih na
Taklok bak qauli limong rukon*

*Ato turon lon calitra
Peurtama takeubi keudua fatihah
Alhamdulillah geu kheun nama
Keu lhee tahyeuet peuet seulaweuet
Ngoen saleuem jeuet limong perkara*

*Nyang limong nyan beut tan lidah
Jinoe lon peugah buet anggoeta
Taklok bak fiekli rukon tujoh
Tango lon boh lam calitra
Rukon nyang phon tadong bak teupat*

*Hadapkiblat deungoen dada
Dua rukuk lhee iktidal
Woe bak asai teudong mula
Keu peuet sujud beutan badan
Limong ji meunan duek antara*

*Duek lam tahyeuet jeuet geunap nam
Tujoh tamam teureutieb ji na*

*Makna teureutib peuraturan
Bak buet lisan ngon anggoeta
Ubak qalbi taklok saboh
Niet beu teugoh dalam dada*

Rukun shalat secara terperinci ada 19, namun pada umumnya sudah tercangkup dala 13 yaitu :

1. Niat, pada niat ini terhimpun tiga yaitu qasad, ta'radh, dan ta'in seperti yang disebutkan dalam syair ini

*Niet seumbahyang nyang peureulee
Meuhimpon lhee saboh jangka
Qasad, ta'rad teuma ta'in
Keu lhee meuhimpon bak alif ya
Aleh Allah kheun ngon lidah
Oh ka hase dua kiblat
Niet ta kasad seumbah asa
Teu ma ta hader niet seumbahyang
Wahe abang leuho asa*

Niat salat yang fardhu
Berhimpun tiga pada satu ketika
Qasad, ta'rad, kemudian ta'in
Ketika berhimpun pada alif ya
Alif Allah ucapkan dengan lidah

Ketika siap dua kiblat (hati dan badan)
Niatlah menyembah yang Esa
Maksud hadirkan niat sembahyang
Wahai abang dhuhur atau ashar

Dalam syair ini dijelaskan bahwa pada niat shalat terhimpun 3 hal dalam satu ketika yaitu qasad, ta'rad, dan ta'in. Qasad ialah menggoreskan pada hati bahwa akan melakukan salat. Seperti sahaya saya shalat. ta'rad ialah menyebutkan fardhu atau sunat pada shalat. Sedangkan ta'in ialah menentukan waktunya. Seperti fardhu asar, isya, atau sunat dhuha ataupun tahhajud

Niat dimulai ketika pertama kita ucapkan Allah yaitu pada huruf Alif ya, pada Alif tersebutlah kita memulai menghadirkan niat dalam hati sampai akhir *takbiratul ihram*.

2. Berdiri, berdiri disini bagi yang mampu, apabila seseorang tidak mampu untuk berdiri maka dibolehkan duduk, terlentang dan secara isyarat.
3. Takbir, takbir ini dinamakan dengan *takbiratul ihram*, sebab setelah bertakbir orang shalat haram melakukan beberapa hal yang sebelumnya halal ia lakukan, yaitu perbuatan-perbuatan yang membatalkan shalat. *Takbiratul ihram* dilakukan bersamaan dengan niat shalat.
4. Fatihah, membaca surah al-fatihah setelah membaca doa iftitah. Seperti pada syair ini

*Oh leuh wajjah kheun fatihah
'auzubillah dille tabaca
Teuleuh fatihah taba ayat
Peu nyang surat jeut tabaca*

Setelah *wajjah* baca al-fatihah
'A'uzubillah awal dibaca
Apa saja surat bisa dibaca
Fatihah selesai ayatpun selesai

Setelah membaca *wajjah* (yang dikatakan *wajjah* ialah doa iftitah) maka dilanjutkan membaca surat pilihan yang ingin dibacakan. Pembaca 'A'uzubillah pada syair diatas menunjukkan sunnat dalam membaca Al-Fatihah.

5. Rukuk, ialah membungkukkan badan sehingga kedua tangan dsapat mencapai lutut dan memegang 2 lutut dalam keadaan tegak, tidak berhimpit, dengan dua telapak tangan yang terbuka dan jari-jarinya

merenggang satu sama lainnya. Dalam syair ini disebutkan faedah dalam rukuk.

*Rukuek ke Allah Tuhan esa
'itikeuet droe keu hinaan
Mulia Tuhan sidroe asa
Niet bak rukuek meurendah droe
Ubak rabbi Tuhan asa*

Rukuk pada Allah ta'ala
Menganggap diri orang yang hina
Mulia Tuhan sendri Esa
Niat waktu rukuk merendahkan diri
Kepada Rabbi Tuhan Esa

Faedah rukuk ialah kita merendahkan diri kepada Allah yang maha Esa, bahwa manusia inilah hamba yang sangat hina dan selalu memohon perlindungan dan pertolongan kepadaNya.

6. *I'tidal*

*Serta ta ucab tasbeh takdhim
Pujoe karim Tuhan Asa
Rukuek pi lheuuh taseubeh hase
'iktidal le bangket pula
Sinan ta kheun sami'allah*

Serta ucapkan tasbih adhim
Puji karim Tuhan Esa
Rukuk pun selesai tasbih pun selesai
I'tidal bangki segera
Disini kita baca sami'allah

Membaca tasbih yang dimaksud dalam syair tersebut adalah pembacaan tasbih pada rukuk, setelah selesai rukuk maka bangkit seraya membaca *sami'allah hu liman hamidah*. Bangkit dari rukuk inilah yang dikatakan dengan *i'tidal*.

7. Sujud

Sujud khidmat keu Rabbana

*Ta hantar dhoe jamalul 'alam
Makam taslem teumpat ridla
Sunat sinan lom taseubeh
Lafai sareh sunat tiga
Sujud pi lheueh taseubeh hase*

Sujud khidmat kepada Rabbana
Hantar dahi jamalul 'alam
Makanm taslim tempat ridha
Disitulah sunat tasbih lagi
Lafadna dibaca tiga kali
Sujud selesai tasbih pun selesai

Sujud ialah meletakkan dahi pada tempat sujud dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, bahwa Allah tempat mencari ridha dan Allah yang maha tinggi dari segalanya. Dalam sujud disunnatkan membaca tasbih 3 kali yaitu “*subhanarabiyal 'ala wabihamdih*” maknanya segala puji bagi Allah yang maha tinggi, maka memujilah aku kepadanya.

8. Duduk antara dua sujud, yaitu duduk yang dilakukan antara dua sujud yang dikerjakan. maka sunah dalam duduk antara dua sujud untuk duduk istirahat atau duduk *iftirasy*. Duduk *iftirasy* ialah duduk diatas tumit kaki kiri yang telah dilipat sedemikian rupa sehingga bagian atas atau luar menempel pada tanah.
9. Tasyahud akhir, yaitu membaca doa tahyat akhir

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ

أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ

عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ ،

وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

10. Duduk tahyat akhir, disunatkan dalam duduk tasyahud akhir untuk duduk *tawarruk*. Duduk tawarruk yaitu seperti duduk iftirasy, tetapi kaki kiri dikeluarkan lewat bawah kak kanan dan pinggulnya ditempelkan ke tanah.

11. Shalawat, membaca shalawat atas nabi Muhammad SAW

لَلَّهِمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ ، وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ

مَّجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ ، وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ ،

إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

12. Salam, selesai tahiyat akhir kemudian salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri dengan membaca : *Assalamu'alaikum wa rahmatullah*.

13. Tertib, bila sengaja melanggar ketertiban rukun shalat yang berupa perbuatan, misalnya sujud sebelum rukuk, maka shalatnya menjadi batal. Maka yang dikatakan dengan tertib ialah mendahulukan yang awal yang mengakhiri yang akhir.

Rukun 13 ini terbagi lagi dalam 3, yaitu :

a. *Qauli*, ada 5 : takbir, fatihah, membacat tahyat, selawat, dan salam.

b. *Fi'li*, ada 7 : berdiri, rukuk, 'itidal, sujud, duduk antara dua sujud, duduk tahyat.

c. *Qalbi*, niat.

C. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Hikayat Akhbarul Karim

Selain penulis mengkaji nilai tauhid dan nilai ibadah dalam hikayat ini. Penulis juga mengkaji nilai akhlak (tasawuf) yang terkandung dalam hikayat ini. Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia. Penanaman nilai-nilai tasawuf pada dasarnya bertujuan untuk memupuk sifat *ihsan* dalam perilaku sehari-hari sehingga merasakan kedekatan diri dengan sang *khaliq*.

Isi hikayat ini secara khusus lebih dominan menjelaskan mengenai tentang ketauhidan dan tata cara bersuci. Namun, dalam pasal kelima dalam pembahasan mengenai tata cara bersuci dan pembagian air, Teungku Seumatang menyelipkan beberapa bait syair mengenai akhlak. Berikut ini cuplikan syairnya :

*Jino lon peugah ta mesuci
Dua bahgi lon peunyata
Suci hate saboh bagi
Nibak deungki ku'eh riya
Ujob teumeu'a teukabo ku'eh dendam*

*Ureung iseulam dum bek ta ceula
Pubueut ibadat kareuna Allah
Bek bube drah kareuna donya
Soe han suci najih qaleubi
Seumbahyang Haji dan sa kon guna*

Dari syair diatas *Teungku Seumatang* menjelaskan bagian-bagian dari bersuci. Bagian pertama adalah suci hati dari sifat *dengki*, *riya*, *ujub sum'ah*, *takkabur*, dan dendam. Dan orang Islam dilarang mencela antar sesama dan

beribadah karena Allah bukan karena sebab dunia. Apabila tidak suci hati dari sifat-sifat tersebut maka ibadah yang dilakukan akan sia-sia.

Sifat-sifat yang diuraikan dalam syair tersebut merupakan bagian dari pada akhlak tercela yang harus dihindari umat manusia. Karena tujuan tasawuf adalah upaya penyucian diri dari sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya melalui penyucian rohani maupun dengan memperbanyak amalan ibadah dan dzikir.

Sifat-sifat yang disebut dalam syair tersebut merupakan bagian dari pada maksiat hati. Maksiat hati adalah perangai jahat yang terdapat dalam hati manusia yang dapat menyebabkan manusia tersebut jauh dari Allah SWT. Maksiat hati ini terhimpun dalam 10 perkara yaitu : banyak makan, banyak bicara, marah, hasad, mencintai harta, mencintai kemegahan, mencintai dunia, tatakabur, 'ujub, dan riya.⁸⁹ wajib bagi setiap mukallaf untuk menyucikan hati dari sifat-sifat yang dapat membinasakan iman dan amalan dan memelihara diri dari perangai kejahatan.

Dalam syair tersebut terdapat beberapa sifat buruk yang terdapat pada batin anak adam yaitu :

1. Dengki,

Dengki merupakan keinginan lenyapnya nikmat dari seseorang yang memilikinya serta usaha untuk menghilangkan nikmat tersebut. Dengki juga

⁸⁹ Syeih Ismail bin Abdul Muttalib, *Jam'u Jawami'u Al-Musannifu*, (Banda Aceh : Putra Aceh Jaya, tt), h.105

merupakan perasaan benci terhadap nikmat yang dimiliki orang lain dengan mengharapkan supaya nikmat tersebut berpindah tangan kepadanya maupun tidak.⁹⁰

Orang yang memiliki sifat dengki dalam hatinya merasa tidak senang jika orang lain mendapatkan nikmat dan keberuntungan dalam hidup orang lain. Seseorang yang memiliki hati yang dengki selalu mengharapkan dan berusaha supaya nikmat yang diperoleh seseorang yang dengki tersebut hilang. Dengki termasuk penyakit hati yang berbahaya, karena akan membawa keburukan bagi dirinya maupun orang lain.

2. Riya dan sum'ah

Kata riya berasal dari bahasa Arab *Arriyaa'u* yang berarti memperlihatkan atau pamer, yaitu memperlihatkan sesuatu kepada orang lain, baik barang maupun perbuatan baik yang dilakukan, dengan maksud agar orang lain dapat melihatnya dan akhirnya memujinya.

Kata lain yang mempunyai arti serupa dengan riya ialah sum'ah. Kata su'ah berasal dari bahasa Arab *Assum'atu* atau *Sum'atun* yang berarti kemasyhuran nama, baik sebutannya. Orang yang sum'ah dengan perbuatan baiknya, berarti ingin mendengar pujian orang lain terhadap kebaikan yang ia lakukan. Dengan adanya pujian tersebut, akhirnya masyhurlah nama baiknya dilingkungan masyarakat.

⁹⁰ M. Shoim El Saba dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Lista Fariska Putra, 2005), h. 211

Dengan demikian, pengertian sum'ah dan riya sama. Orang yang riya berarti juga sum'ah, yakni ingin memperoleh komentar yang baik atau pujian dari orang lain atas kebaikan yang dilakukan.⁹¹

Riya adalah melakukan amal bukan karena mengharap ridha Allah, tetapi mencari pujian dan memasyhurkan diri dimata manusia. Riya muruapakan syirik kecil yang dapat merusak dan membuat ibadah serta kebaikan yang dilakukan tidak bernilai dihadapan Allah. Sikap ini muncul karena orang tidak paham tujuan ibadah dan amal yang dilakukan. Dalam Islam, setiap ibadah, amal, dan aktivitas lainnya harus dilakukan demi mencari ridha Allah SWT.

Riya muncul akibat kurang iman kepada Allah dan hari akhirat serta ketidakjujuran menjalankan agama. Ia beribadah karena ingin dipandang sebagai orang taat dan saleh. Sikap riya sangat merugikan karena kebaikan dan ketaatan yang dilakukan tidak bernilai di sisi Allah.⁹²

Bentuk-bentuk riya dapat dikelompokkan dalam beberapa hal seperti riya dalam niat, riya dalam perbuatan. Maka dapat diketahui bahwa riya termasuk perusak jiwa dan hati yang sangat besar. Oleh sebab itu kita sebagai umat Islam untuk menghindari riya dan sum'ah dengan cara mempersiapkan niat hanya karena Allah, tidak menampakkan ibadah kecuali untuk memberi contoh dan diwaktu orang banyak melakukannya.

3. Ujub

⁹¹ Ibrahim, membangun Akidah dan Akhlak Kelas VII, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2009), jilid 1, h. 98

⁹² Arif Suprianto, *Seratus Cinta Tentang Akhlak*, (Jakarta : Replubika, 2004), h. 17

Pengertian ujub dalam bahasa Arab secara umum ialah membanggakan diri sendiri dan merasa heran terhadap diri sendiri sebab adanya satu lain dan lain hal.

Menurut Al-Junjani ujub adalah anggapan seseorang terhadap ketinggian dirinya, padahal ia tidak berhak untuk anggapan itu. Ujub merupakan cela dan perasaan yang sangat buruk. Hati manusia yang ujub, disaat dirinya merasa ujub adalah buta sehingga ia melihat dirinya sebagai orang yang selamat padahal ia adalah orang yang celaka. Orang yang ujub selalu meremehkan atas perbuatan dosa yang dilakukan dan selalu melupakan dosa yang diperbuatnya, bahkan hatinya buta sehingga melihat perbuatan dosa yang dilakukan sebagai perbuatan yang tidak berdosa. Orang yang ujub selalu mengecilkan perasaan takutnya kepada Allah SWT dan memperbesar rasa kesombongannya kepada-Nya.⁹³

Al-Muhasibi menerangkan bahwa ujub adalah sikap memuji diri sendiri atas perbuatan yang telah dilakukannya, kemudian dia lupa bahwa hal tersebut (keberhasilan menyelesaikan pekerjaan) adalah karunia Allah SWT. Berkaitan dengan sifat ujub, Syeih Bisru bin Al-Harits Al-Hafi mengungkapkan bahwa ujub adalah ketika engkau mengagung-agungkan amalanmu, sedangkan amalan orang lain engkau pandang sebelah mata.

Apabila seseorang terjangkit penyakit ini, maka kita akan sulit bergaul dalam masyarakat atau bekerja sama dengan orang lain. Rasulullah memberikan nasehat bagi orang yang terjangkit penyakit ini untuk selalu berjamaah, tolong menolong, dan bekerja sama dengan kebaikan. Dapat diketahui penyakit ujub, pelit, cinta dunia, dan

⁹³ An-Najar Amin. *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, (Jakarta: Penerjemah Alek Mahya Shofa, 2001), Cet II, h. 166

mengikuti hawa nafsu merupakan penyakit yang berbahaya dalam kehidupan manusia secara umum dan umat Islam secara khusus.⁹⁴

Diantara perangai atau karakter yang dapat diketahui dari seseorang yang memiliki sifat ujub adalah karakter mereka yang selalu memandang diri dan usahanya dalam setiap ibadah yang dilaksanakannya, sehingga matanya penuh dengan hiasan amalannya dan hatinya merasa keunggulan dirinya. Ia akan memandang ketakjuban atas dirinya, sehingga membuat dirinya berpaling dari sikap ikhlas kepada Allah SWT.

4. Takkabur

Takabbur adalah berbangga diri dan cenderung memandang diri berada diatas orang lain. Takabbur diartikan dengan sikap sombong dan sifat menolak kebenaran (*al-Kibr batharu al-haqq*), ia menjadi salah satu sifat yang menyebabkan kejelekan dan keburukan seseorang. Sifat dan sikap ini bisa menjadikan seseorang tertutup hatinya dari cahaya Allah.

Kekaguman pada diri sendiri bisa berakibat timbulnya sikap sombong dan angkuh terhadap orang lain dan merendahkan serta meremehkan orang lain dalam pergaulan. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang mencela ketakaburan orang-orang musyrik dan munafik serta keengganan mereka untuk menerima kebenaran karena rasa angkuh yang mereka miliki.⁹⁵

⁹⁴ Hawwa Said, *Takziyatun Nfs*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010), h.231

⁹⁵ Ulfa Dj. Nurkamaiden, cara mendiagnosa penyakit ujub dan takabbur, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4 No. 2 Agustus 2016, h. 122

Penyebab sifat ini adalah merasa dirinya mempunyai kelebihan, baik dalam bidang keilmuan, kekayaan, keparasan, kekuatan, kedudukan, dan sebagainya. Bentuk takkabur yang paling jelas adalah ketakaburan didalam melakukan ibadah kepada Allah SWT, dan takabbur semacam ini menurut Al-Muhasibi dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, seseorang yang melakukan ibadah kepada Allah SWT, dan mempunyai perasaan bahwa dirinya adalah orang yang paling baik dalam melakukannya, dan melihat kepada orang-orang selainya dengan pandangan penghinaan. *Kedua*, adalah orang yang menolak kebenaran, padahal dirinya tahu bahwa yang ditolaknya memang merupakan sesuatu yang benar. Macam- macam takabbur yaitu :

1. Takabbur kepada Allah
2. Takabbur kepada Rasul Allah
3. Takabbur terhadap sesama hamba Allah⁹⁶

Al-Mawardi juga menegaskan untuk menganjurkan ummat Islam untuk menjauhkan sifat takabbur, karena ia akan mereduksikan makna keutamaan melalui perbuatan yang hina. Setiap orang yang memiliki sifat ini, maka ia tidak akan mampu untuk menasehati orang lain, dan ia tidak pantas menjadi pendidik, karena kemampuannya terukur hanya sebatas mengaku memiliki kemampuan itu, sifat ini akan memunculkan kebencian, karena ia tidak memperdulikan unsur persahabatan.⁹⁷

Adapun cara penyembuhan penyakit ini adalah :

- a. Memahami bahaya sifat ini, terutama diakhirat nanti

⁹⁶ Ulfa Dj. Nurkamaiden, cara mendiagnosa..., h. 123

⁹⁷ Syukur Suparman, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 269

- b. Melatih diri kita perlahan untuk bersikap tawadhu, baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk
- c. Merasakan hakikat kekurangan diri dan kelebihan yang ada pada orang lain jika sewaktu-waktu datang sifat takabur.
- d. Menyadari kesalahan dengan beristighfar

5. Dendam

Dendam merupakan keinginan ingin membalas kejahatan diakibatkan oleh sakithati yang timbul sebab permusuhan, dan selalu mencari kesempatan untuk melampiasakan sakit hatinya agar lawannya mendapat celaka. Dendam berawal dari sifat pemaarah itu terus dipelihara dalam dirinya.

Dalam Islam diajarkan kepada umat Muslim untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, namun ketika seseorang berbuat kejahatan kepada kita maka kita harus mendoakan orang tersebut agar Allah SWT mengampuni dosanya serta memaafkan kesalahannya dengan ikhlas, mendoakannya agar Allah membukakan pintu hatinya serta menjadikan dia orang yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil analisa yang terdapat dalam skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hikayat *Akhbarul Karim* merupakan hikayat Aceh karangan *Teungku Seumatang* yang disalin ulang oleh Tuanku Raja Keumala dan sudah di alih aksara serta diterjemah oleh Teuku Abdullah Sakti dan Ramli A. Rally. Hikayat *Akhbarul Karim* ditulis dengan bentuk sanjak Aceh dengan menggunakan bahasa Aceh dan ditulis dengan bahasa Arab Jawi.
2. Hikayat *Akhbarul Karim* merupakan sebuah kitab kuno yang memuat tentang keagamaan. Dalam hikayat ini terdapat dua pokok yang dibahas yaitu masalah ketauhidan dan fiqh ibadah. Namun dalam beberapa lirik syair *Teungku Seumatang* menyelipkan syair-syair yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf.
3. Nilai-nilai ketauhidan yang terdapat dalam hikayat ini adalah makna *ma'rifatullah* dan hukuman bagi mukallaf yang tidak mengenal Allah serta pembagian sifat-sifat yang wajib, mustahil serta jaiz bagi Allah dan Rasul.
4. Nilai-nilai ibadah yang terdapat dalam hikayat ini adalah fiqh ibadah yang membahas pentingnya mempelajari ilmu *Thaharah* dan akibat apabila tidak mempelajarinya, dan hal-hal yang berhubungan dengan cara bersuci

dari hadas, pembagian air, pembagian najis dan cara menyucikannya, yang mewajibkan mandi, perihal wudhu, mandi wajib, serta perihal shalat.

5. Nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam hikayat ini adalah menyucikan hati dari sifat-sifat tercela yang dapat menyebabkan tidak diterimanya amal ibadah yang dilakukan. Pada hikayat ini disebutkan 4 sifat yang harus dijauhan yaitu : dengki, ujub, riya, takabbur, dan dendam.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Dengan adanya Hikayat *Akhbarul Karim* ini pendidik bisa mengambil referensi untuk bekal mengajar kepada muridnya karena bentuk penyampaian ilmu dalam hikayat ini sangat menarik, sehingga murid-murid lebih mudah dalam menerima pembelajaran dengan syair-syair tersebut.
2. Perangkat desa dan masyarakat dapat bekerja sama untuk membuat sebuah acara pembacaan maupun perlombaan membaca Hikayat *Akhbarul Karim* ini di desa. karena dalam hikayat ini sangat banyak memuat berbagai aspek kehidupan yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, dan nilai-nilai ajaran moral yang terkandung dalam hikayat ini dapat dimanfaatkan oleh semua penikmat dan pembaca untuk memperkaya ilmu dan wawasan keagamaan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Amdid. *Islam*. Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah. t.th
- Abdul Hadi. *Islam Dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jakarta : Ihtiar baru Van Hoeve. 2012
- Abu Ahmadi, dan Nur Uhbati. *Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta. 2011
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010
- Achmad R. Hidayat *Al-Fatih Mushaf Al- Quran Tafsir Per Kata Kode Arab*. Jakarta: Insan Media Pustaka. 2006
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005
- Ahmad D, Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif. 2009
- Ahmad Sunarta. *Kamus Al-fikr*. Surabaya : Harian Jaya. 2002
- Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012
- Ali Abdul, Halim Mahmud. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insan Press. 2002
- Ali Ashraf, dan Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2010
- Aliy As'ad. *Terjemahan Fathul Mu'in*. Kudus : Menara Kudus. 1980
- An-Najar Amin. *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, Cet II. Jakarta: Penerjemah Alek Mahya Shofa. 2011
- Arif Suprianto. *Seratus Cinta Tentang Akhlak*, Jakarta : Replubika. 2004
- Bukhari Muslim. *Konsep Kurikulum pendidikan Barat Menurut Perspektif Pendidikan Islam(Tinjauan Terhadap Filsafat Progressivisme)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry. 2014

- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada. 1997
- Cut Zahrina, dkk., *Tauhid dan Thaharah*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. 2009
- Dally, dkk., *Hikayat Akhbarul Karim Transliterasi Dan Terjemahan*, Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi NAD.
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Quran dan terjemahannya*. Bandung: Penerbit Diponegoro. 2010
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Penerbit Diponegoro. 2010
- Departemen Agama RI. *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit J-Art. 2004
- E, Kosasih. *Khazanah Sastra Melayu Klasik*. (Jakarta: Nobel Edumedia. 2008
- Edwar Djamaris, dkk. *sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Fauzi Saleh, dan Alimuddin. *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*. Banda Aceh: Yayasan pena. 2007
- Ghazali, “*Nilai Pendidikan Islam Dalam Sya'ir Rapa'i Geleng Seni Budaya Aceh*”, skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. 2014.
- Hawwa Said, *Takziyatun Nafs*. Cet. Ke-1. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2010
- Hery Noer Aly, dan Munizer S. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta, Friska Agung Insani.
- Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. 2009
- Humaidi Tatapangarsa. *Kuliah Aqidah Lengkap*. Solo: Bina. 2000
- Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak Kelas VII*. jilid 1. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2009

- Ismail bin Abdul Muttalib. (t.th). *Jam'u Jawami'u Al-Musannifat*, Banda Aceh : Putra Aceh Jaya.
- Ismail Hamid. *kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta: Pustaka al-husna. 1989
- Istiqamatunnisak, Pengaruh Bahasa Melayu Terhadap Kesusastraan Aceh, Ditinjau Dari Naskah Akhbarul Karim. *Jurnal Masyarakat Perpustakaan Nusantara*, Volume 2 Nomor 1 juni 2012
- Ja'far Amir. *Ilmu Tauhid*. Solo: Ramadani. 2008
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Jamalizar, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ismail a.s (Kajian Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid V*(Jakarta: Lentera Abadi. 2010
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid V*. Jakarta: Lentera Abadi. 2010
- Khadijah dkk., *Kesusastraan Aceh*. Banda Aceh : Boebon Jaya. 2014
- Khairon Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- L. K. Ara, *Sastra Aceh Hikayat Jenis dan Tokohnya*. Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih. 2013
- L.K.Ara dkk., *Ensiklopedi Aceh Adat, Hikayat dan sastra*, Cet 2 Banda Aceh : Yayasan Mata Air Jernih 2008
- L.K.Ara dkk., *Ensiklopedi Aceh Adat, Hikayat dan sastra*. Cet 2 Banda Aceh : Yayasan Mata Air Jernih. 2008
- M Fathu Lillah, dkk., *Tijan Ad-Durori*. Kediri: Santri Salaf press. 2014
- M. Abdul Mujieeb, dkk.. *Kamus Istilah Fiqh*. cet ke-2. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1994

- M. Ali Ash-Shabuni. (t.th). *An-Nubuwwah wa al-Anbiya'terj. As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta, Bumi Aksara. 1991
- M. Shoim El Saba, dan Saiful Hadi. *Sketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*. Jakarta : Lista Fariska Putra. 2005
- Mahmud Syaitut. *Akidah dan syaria'ah Islam*. Jakarta, Bumi Aksara. 1997
- Mahmudi, "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali". Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh) 2011.
- Moh Rifa'i. *Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang : Karya Toha Putra. 2005
- Muh Abduh. *Risalah Tauhid*, alih bahasa Firdaus AN, cet. 10. Jakarta: Bulan Bintang. 2006
- Muhadir Haji Joll. *Sifat 20 Suatu Pengenalan Asas*. Kuala Lumpur: Aslita SDN. 2019
- Muhaimin Tahir. *Tamak Dalam Perspektif Hadis*, jurnal Al-Hikam Volume. XIII Nomor 1 Tahun 2013.
- Muhammad bin Ibrahim. *Fatwa-fatwa tentang wanita, Al-fatwa, Al-jami'ah Lil Mar'ah Ash-Shalihah*, Penerjemah Amin bin Yahya Al- Wazan Jakarta: Darul Haq. 2001
- Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin. *Al Qawaidul mutsla, Memahami Nama dan Sifat Allah*. Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa. 2009
- Muhammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1985
- Muhammad Subana. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia. 2009
- Mulyadi Kartanegara. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga 2006
- Mulyono dan Bukhari. *Studi Ilmu Tauhid dan Kalam*. Malang : Uin Maliki Press. 2010

- Neong Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990
- Nurchalis Majid. *Islam sebagai Agama Perdaban “Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah”* Jakarta: Paramadina. 2000
- Nyoman Kutha Ratna. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Panuti Sulaiman. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1994
- Permadi. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. cet 2. Jakarta: Rienka Cipta. 2004
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2004
- Rusdin Pohan. *Penelitian pendidikan*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry. 2005
- Salehuddin Al Jawiy. *Sifat 20 Ilmu Tauhid Awwaluddin Ma’rifatullah*. Johor Bahru : Perniagaan Jahabersa. 2003
- Samsul Bahri, dkk., *Tuntunan Aqidah Untuk Pelajar*. Banda Aceh : Dinas Syariat Islam. 2011
- Samsur Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Azmah. 2012
- Sayid Sabiq. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. M. Abdai Rathony. Bandung: Diponegoro. 2003
- Sirajuddin Abbas. *I’tiqad Ahlussunnah Wal Jama’ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah. 2006
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabta. 2009
- Sustrisno Hadi. *Metodologi Research, jilid 1*. Yogyakarta: Andi Affset. 2004
- Syukur Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004

- Taufik Rahman. *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung : Pustaka Setia. 2013
- Taufik Yusmansyah. *Akidah dan Akhlak*. Bandung: Grafindo Media Pratama. 2008
- Tengku Abdullah Sakti, Perkembangan dan Pelestarian Manuskrip Arab Melayu di Aceh, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Volume XVI Nomor 2 2 Agustus 2011
- Teuku Abdullah dan Muhammad Nasir. *Pengungkapan dan Pengkajian Latar Belakang Isi Naskah Kuno Nadlam Akhbarul Karim*. Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan nilai Tradisional Provinsi NAD. 1997
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2000
- Ulfa Dj Nurkamaiden. cara mendiagnosa penyakit ujub dan takabbur, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4 No. 2 Agustus 2016
- V.I Braginsky. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-14*. Jakarta: INIS. 1998
- Widjojoko dan Endang Hidayat. *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press. 2006
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hilmina
 Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 9 juli 1997
 Alamat : Jln. T. Iskandar No. 46 Desa Lambhuk
 Kecamatan Ulee Kareng
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
 Status : Menikah
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Ipk : 3. 63
 No. Hp : 082274233060

Nama orang Tua
 a. Ayah : H. M. Ridha
 Pekerjaan : Swasta
 b. Ibu : Hj. Darmiyati
 Pekerjaan : IRT

Riwayat Pendidikan
 1. TK : Ikal Dolog Banda Aceh Tamat 2003
 2. MIN : MIN Lambhuk Banda Aceh Tamat 2009
 3. SMP : SMP 6 Banda Aceh Tamat 2012
 4. MAN : Model Banda Aceh Tamat 2015
 5. Perguruan Tinggi : S1 UIN Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Tarbiyah
 dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam

Banda Aceh, 8 Januari 2020
 Penulis

Hilmina